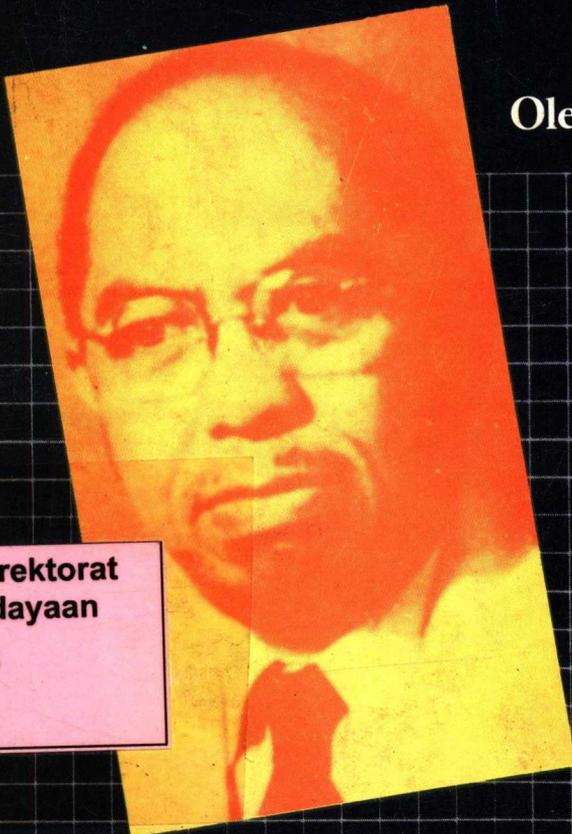


**Prof. IR.
RADEN MAS PANJI
SURAKHMAN
COKROADISURYO**

**Hasil Karya dan
Pengabdianya**

Oleh: Drs. SURATMIN



**Direktorat
Budayaan**

198

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

1981/1982

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

**Prof. IR.
RADEN MAS PANJI
SURAKHMAN
COKROADISURYO**

Hasil Karya dan Pengabdiannya

Oleh :
Drs. Suratmin

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL
1981/1982.

PENYUNTING:

- 1. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**
- 2. P. Wayong.**

Gambar kulit oleh : Hafid Alibasyah

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh Nasional.

Adapun pengertian Tokoh Nasional dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa/berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia, sesuai surat keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 23/1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh Nasional ini ialah bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional, tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan-perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1982.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi

Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

Hal.

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
BAB I. LATAR BELAKANG SOSIAL	5
A. KEADAAN PEMERINTAHAN BELANDA	5
B. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PEN- DIDIKAN	7
BAB II. KARIER IR. RADEN PANJI SURAKHMAN COKROADISURYO PADA MASA PENJAJAHAN	15
A. MASA PENJAJAHAN BELANDA	15
B. MASA PENJAJAHAN JEPANG	27
BAB III. PERJUANGAN PADA JAMAN KEMERDEKAAN ..	36
BAB IV. AKHIR HAYATNYA	55
BAB V. PENUTUP	59
DAFTAR CATATAN	61
DAFTAR SUMBER	65

PENDAHULUAN

Dewasa ini Pemerintah bersama rakyat Indonesia tengah giat-giatnya melaksanakan pembangunan. Sebagaimana kita sadari, bahwa pembangunan ini pada hakekatnya merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa kita yang telah lama diidam-idamkan.

Sebelum bangsa Indonesia merdeka telah dialami dan dirasakan bagaimana pait getirnya hidup sebagai bangsa yang dijajah. Beratus tahun bangsa kita merindukan kebebasan dan kebahagiaan, namun angan-angan ini tak kunjung juga. Siapakah dan bangsa mana yang betah hidup selalu dirundung penderitaan. Untuk itu maka tidak mengherankan apabila karena adanya penderitaan ini kemudian membangkitkan semangat dan kesanggupan berjuang dari para pemimpin kita. Mereka yang telah terlebih dahulu mendapat kesempatan belajar, sadar bahwa dirinya merasa terpanggil untuk tampil ke muka. Demi melepas derita yang membelenggu bangsanya mereka ikhlas berkorban serta menyumbangkan pikiran, tenaga dan bahkan harta bendanya sekalipun. Kerelaan dan kesediaan mereka ini adalah merupakan modal besar yang tidak ternilai harganya. Harapan mereka tak lain agar bangsanya segera terlepas dari kehidupan yang suram menuju kecerahan dan kebahagiaan. Itulah persembahan para pahlawan dan perintis kemerdekaan terhadap Ibu Pertiwi.

Sebagai bangsa yang berjiwa besar, maka sudah selayaknyalah kita wajib menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai perjuangan mereka; karena berkat jasanya kita menjadi bangsa yang terhormat, duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Kiranya perwujudan rasa terimakasih kita tidak cukup berupa kata-kata saja, melainkan dengan kemerdekaan yang telah kita nikmati ini harus dipertahankan dan diberi isinya. Apa yang harus kita perbuat tidak lain seluruh rakyat tanpa kecualinya berpartisipasi aktif dalam mengsucceskan tercapainya pembangunan demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur materiil dan spiritual. Untuk itulah maka suatu kesempatan yang baik sekali dan bertepatan dengan tugas yang dipercayakan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, maka kami akan menuliskan biografi tokoh cendekiawan bangsa kita ialah Prof. Ir. Raden Panji Surakhman Cokroadisuryo yang selama hayatnya telah ikut berjuang demi kesejahteraan dan kemajuan rakyat.

Adapun tujuan penulisan biografi ini antara lain :

1. Untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.
2. Penulisan biografi ini juga bertujuan mengungkapkan kisah perjuangan dan kehidupan tokoh-tokoh cendekiawan kita, dan dalam hal ini khususnya pengungkapan biografi dari almarhum Prof. Ir. Raden Panji Surakhman Cokroadisuryo.
3. Dengan teladan yang dicontohkan dari kehidupan dan perjuangan mereka ini diharapkan dapat menjiwai generasi sekarang dan yang akan datang, yang selanjutnya timbul kecintaan dan hormat terhadap para pahlawannya.
4. Penulisan ini diharapkan pula dapat membangkitkan rasa ikut serta bertanggungjawab terhadap bangsa, negara, dan tanah air.
5. Dengan tercapainya penulisan ini diharapkan juga dapat menambah bacaan sejarah yang telah ada.
6. Melalui biografi ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pembangunan bangsa dan negara khususnya dari aspek spiritualnya sehingga terwujudnya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam mencapai selesainya penulisan biografi ini ternyata tidak selancar sebagaimana yang penulis bayangkan semula, karena dari handai taulannya yang sebaya dan mengetahui masa kecilnya sudah banyak yang tiada pula. Namun suatu keuntungan, karena penulis masih dapat mendapat informasi dari kawan sekerja dan kenalannya khususnya dari pihak keluarga yaitu putra almarhum. Dari kesemuanya ini penulis menerima informasi yang satu sama lain saling mengisi dan melengkapi sehingga membantu mempermudah dalam menggambarkan secara selintas tentang perikehidupan dan perjuangan.

Di antara para informan yang telah memberikan keterangan ini ialah :

1. Ny. Surakhti, istri Dr. Afloes yang beralamat di Jl. Kebon Sirih no. 8 Jakarta adalah puteri sulung almarhum.
2. Ny. Isbadi puteri kedua dari Prof. Ir. Raden Panji Surakhman Cokroadisuryo.
3. Mr. Subadio Sastrosatomo, handai taulannya yang tinggal di Jl. Guntur no. 49 Jakarta.
4. Prof. Mr. Sumantri Praptokusumo di Jl. Singamangaraja Jakarta. Ia dididik, dibimbing dan disekolahkan oleh almarhum dan pernah tinggal serumah.
5. Ir. ~~Surohadikusumo~~ di Jakarta yang pernah bekerja bersama di Intra Post.

6. Prof. Slamet Iman Santoso dari Universitas Indonesia Jakarta yang pertamakali membuka dan memberi petunjuk atas keluarga almarhum.

Kepada para informan dan berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk kelancaran penulisan biografi ini sudah selayaknya penulis mengucapkan terimakasih.

Dengan materi yang diberikan baik secara lisan maupun dengan bentuk tulisan maka secara garis besarnya biografi ini sebagai berikut

Bab I. LATAR BELAKANG SOSIAL

Pada bab ini berisi gambaran keadaan pemerintahan Belanda di Indonesia waktu Ir. Surakhman Cokroadisurya masih kecil. Kecuali itu juga lukisan sekilas lingkungan keluarga dan pendidikannya.

Bab II. KARIER IR RADEN PANJI SURAKHMAN COKROADISURYO PADA MASA PENJAJAHAN

Bagian ini berisi ungkapan tentang apa yang pernah dilakukannya selama memangku jabatan, baik pada jaman penjajahan Belanda maupun dalam masa Jepang berkuasa di Indonesia.

Bab III. PERJUANGAN PADA JAMAN KEMERDEKAAN

Baik pada masa penjajahan, lebih-lebih pada jaman Indonesia merdeka Ir. Raden Panji Surakhman Cokroadisurya seorang yang tekun bekerja. Maka pada bagian ini mengungkap perjuangannya saat negara dan bangsa di tengah-tengah revolusi mempertahankan kemerdekaan.

Bab IV. AKHIR HAYAT IR SURAKHMAN COKROADISURYO

Pada bagian ini berisi uraian tugas yang terakhir yaitu mewakili negara Indonesia di Negeri Belanda untuk mengurus pemindahan Belanda menjadi perusahaan Nasional. Di negeri itu ia wafat.

Perlu disampaikan di sini, bahwa penulisan biografi ini disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan, meskipun dari sana sini materinya ada yang masih memakai ejaan lama. Hal ini hanyalah untuk mempermudah saja tanpa mengurangi isinya.

Sudah barang tentu biografi ini belum dapat melukiskan kehidupan dan perjuangannya secara lengkap karena adanya beberapa hal yang telah penulis ungkapkan di muka. Mungkin pada penulisan ini masih terdapat kekeliruan dan kurang di sana-sini, maka kesadaran ini penulis berterima kasih kepada semua pihak yang suka menyampaikan

tegur spanya demi kelengkapan biografi ini.

Mudah-mudahan penulisan biografi ini dapat memberi sumbangan pada pembangunan bangsa dan negara menuju tercapainya masyarakat aman dan sejahtera lahir batin.

Yogyakarta, Desember 1980.

Penulis,

BAB I

LATAR BELAKANG SOSIAL

A. KEADAAN PEMERINTAHAN BELANDA

Kehidupan seseorang sejak kecil sampai dewasa tidak terlepas dari lingkungannya di manapun mereka berada. Bahkan tempat sejak seseorang itu diasuh dalam keluarga di bawah orang tuanya; teman bermain waktu kecil dan masyarakat pemuda maupun situasi politik, keadaan pemerintahan, tingkatan perekonomian dan susunan sosial lainnya akan ikut mempengaruhi kepribadian dan sikap seseorang di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu di samping makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari kedua sifat kodrat ini berjalan bersama-sama yang satu terpisahkan dari yang lain, tetapi merupakan satu kesatuan. Hal ini mudah dipahami karena bayi lahir di dunia tidak akan dapat berbuat apa-apa tanpa pertolongan orang lain terutama ibunya. Demikianlah Ir. Raden Panji Surakhman Cokroadisuryo sejak kecil sampai menjadi orang yang terhormat, maka faktor lingkungan perlu masuk dalam pertimbangan, dan setiap periode jaman akan memberi ciri yang berbeda-beda.

Ir. Surakhman Cokroadisuryo dibesarkan pada jaman penjajahan Belanda. Pada masa itu pemerintah Belanda melakukan penindasan serta penghisapan kepada bangsa kita. Akibat dari tindakan yang kejam dan tidak mengenal batas-batas kewajaran dari kaum penjajah itu telah membawa mundur dan merosot bangsa Indonesia dalam segala bidang; baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

Di lapangan pemerintahan misalnya segala jabatan penting dipegang oleh orang-orang asing, sedang bangsa kita tidak lebih hanya menjadi pegawai rendah saja. Di lapangan kemasyarakatan penjajah sengaja menanamkan politik memecah belah. Pemerintah kolonial Belanda berusaha mengadu dombakan antara golongan yang satu dengan lainnya; antara kaum bangsawan dan rakyat jelata. Demikian juga antara kaum intelektual dengan rakyat yang belum maju dan seterusnya.

Perekonomian bangsa kita sangat menyedihkan. Rata-rata orang-orang Indonesia hidup menderita di tengah-tengah kemewahan. Pada hal dari bumi Indonesia dikeruk keuntungan yang berjuta-juta dan

mengalir ke negeri Belanda. Tidak lain dari tindakan mereka bangsa kita menjadi korban dan rentenir orang-orang asing.

Kaum penjajah berhasil menginfiltrasikan kebudayaannya dengan kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga mengakibatkan kebudayaan pribumi hampir kehilangan kepribadiannya. Demikian pula dalam lapangan pendidikan keadaannya menyedihkan sekali. Bangsa kita tidak pandai membaca dan menulis, sehingga buta huruf mewarnai bangsa kita.

Dengan penindasan pemerintah kolonial itu benar-benar rakyat hidup menderita. Namun kepada siapakah mereka akan mengadukan nasibnya. Kepada bangsa sendiri yang berpangkat sia-sia menyampaikan dukanya, karena mereka adalah pangreh praja yang taat melaksanakan perintah atasannya dan bahkan turut serta melakukan penghisapan terhadap rakyatnya sendiri yang sudah miskin itu. Kebudayaan di antara mereka itu bukanlah merupakan payung tempat rakyat berlindung, melainkan pembesar yang turut menumpang mencari untung. Pemerintah jajahan dengan sengaja membiarkan terlantar, karena takut kepada kekuatannya bilamana rakyat sempat bangkit kembali.

Dalam hubungan ini dapat dikemukakan ucapan seorang pengarang Barat Victor Clerk, bahwa dari pihak pemerintah kolonial sengaja tidak diciptakan syarat-syarat untuk memperkembangkan kehidupannya sehingga tidak dapat bergerak apa-apa.

Pandangan progresif sudah tentu bertentangan dengan pandangan pengusaha kolonial yang masih dihindangi oleh mitos tentang bangsa dan segala prasangkanya. Kemajuan Barat menunjukkan superioritas bagi bangsa kulit putih, sedang bangsa kulit berwarna terbelakang karena menjadi bangsa yang dijajah. Bahkan mereka mengeluarkan hinaan yang ditunjukkan kepada bangsa kita yaitu :

Inlander adalah sais yang jahat dan kejam, pekerja yang malas, petani yang terbelakang dan keras kepala, mandor yang malas, bawahan yang bersikap masa bodoh atau atasan yang keras. Ia sangat percaya kepada takhayul, tidak dapat dipercaya, tak jujur, bodoh, lengah, despotis dan berjiwa budak. Kalau tidak lagi menjadi budak, lalu timbul sifatnya yang "despotis".

Ejekan ini menimbulkan rasa dendam dan benci, terutama mereka yang berjiwa progresif. Maka tidak mengherankan demi kepentingan politik kolonial diperkuat adat-adat kuno, lembaga-lembaga kuno, dan mempertahankan kelangsungan aristokrasi dalam kehidupan masyarakat feodal.

Keadaan yang demikian itu oleh bangsa Indonesia mulai dirasakan dan disadari adanya beberapa rintangan yang menghalang-halangi atau menghambat kemajuan. Adanya ikatan yang kuat tradisi membatasi lapangan bergerak. Jabatan yang turun-temurun, penghormatan berlebih-lebihan kepada atasan; konservatisme dalam soal pendidikan dan adat-istiadat yang sudah lapuk dan tidak sesuai lagi dengan keadaan baru tetap dipertahankan oleh pemerintah kolonial. Keadaan yang sangat buruk dari masyarakat Jawa khususnya, juga bangsa Indonesia umumnya tersebut secara terus-menerus dibicarakan serta dimuat oleh surat kabar dwi bahasa yaitu bahasa Jawa dan Melayu yang terbit di Yogyakarta bernama "Retnodhumillah". Karangan-karangan yang bernada seperti tersebut di atas semakin deras memenuhi halaman-halamannya. Dalam situasi yang demikian itulah Ir. Surakhman Cokroadisuryo dilahirkan. Meskipun ia hidup di tengah-tengah keluarga bupati, namun rintihan dan jerit derita rakyat pada umumnya sampai pula pada dirinya.

Kaum muda tergeraklah hatinya untuk melawan kedholiman kaum penjajah bagaimanapun risiko yang akan menimpa pada dirinya. Mereka lebih bertambah benci lagi apabila terdapat perlakuan Belanda terhadap bangsa Indonesia agar duduk di lantai, sedang mereka dan bangsa asing lainnya duduk di atas kursi.

Meskipun kaum muda bersikap demikian, masih ada pula sebagian orang-orang yang berjiwa bebek kepada pemerintah jajahan tetap mempertahankan adat yang kolot dan lapuk itu. Mereka khawatir kalau-kalau hilangnya adat-istiadat, orang muda dan bawahan menjadi kurang ajar. Ada pula yang gemar disembah dan menerima upeti. Mereka itu ditakuti rakyat dan apa yang dikatakan agar dapat dilaksanakannya dan ditaati. Kesadaran ini umumnya dimiliki mereka yang telah mendapat kesempatan bersekolah. Bagi mereka yang hidup jauh dipelosok masih terbelenggu oleh ikatan adat dan langsung menerima politik pemerintah jajahan.

Mereka tidak berdaya untuk berbuat sesuatu, karena kurangnya pengetahuan dan pengertian. Lebih-lebih apabila ada perintah atasannya tidak ada jalan lain kecuali taat, tunduk dan melakukan segala-galanya. Hanya mereka yang terpelajarlah yang berani mendobrak terhadap tindakan pemerintah Hindia Belanda.

B. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKANNYA.

Prof. Ir. Raden Mas Panji Surakhman Cokroadisuryo dilahirkan pada tanggal 30 Agustus 1894 di Wonosobo 2). Ayahnya bernama

Raden Mas Tumenggung Suryoadikusumo, bupati Wonosobo yang ketiga 3). Ia dilahirkan dari keluarga bupati. Sebagai bupati di Wonosobo pertama ialah Raden Mas Adipati Aryo Joyodiningrat yang kemudian diganti oleh Raden Mas Adipati Aryo Cokroadisuryo yaitu kakek Surakhman, sebagai bupati yang kedua.

Saudara-saudara Surakhman cukup besar, semuanya ada 12 orang:

- 1) Puteri, diperisteri Wedana dari Gombang bernama Sewodani Cokrosenjoyo.
- 2) Laki-laki bernama Cokroadinegoro, menjadi bupati Wonosobo yang keempat.
- 3) Puteri, sebagai pendamping rumahtangga bupati Purworejo, Cokronegoro.
- 4) Laki-laki, menjadi Ajun Jaksa.
- 5) Laki-laki bernama Raden Mas Tejukusumo menjadi Assisten Wedana di Adipala, Cilacap.
- 6) Puteri, dipersunting bupati Magelang Danusugondo.
- 7) Puteri, menjadi isteri Pengawas penjualan Opiun.
- 8) Puteri, kawin dengan Pangeran Gondosubroto bupati Banyumas.
- 9) Puteri, menjadi isteri Padmokusumo, Jaksa Wonosobo.

Surakhman seorang ningrat, namun pendidikan dalam keluarga berlangsung secara demokratis. Setiap sore ia disuruh bermain bersama-sama dengan anak-anak lain di sekitarnya, sehingga dengan demikian ia tidak terpisah dengan anak-anak rakyat sehingga jiwanya merakyat. Ia bersama dengan Sumantri disuruh bangun setiap pagi, kemudian berjalan-jalan ke desa-desa. Pada kesempatan itu Sumantri bersama temannya duduk mengobrol tentang sesuatu yang dialaminya masing-masing. Demikianlah mulai kecil telah ditanamkan rasa kedisiplinan dan kejujuran. Ajaran eyang-eyangnya dengan penuh perhatian didengarkan dan juga dilaksanakan. Ibunya tekun beribadah, maka oleh Sumantri ajaran ini dirasakan manfaatnya setelah ia hidup berkeluarga. Sumantri adalah kemenakan Surakhman, ia setiap hari diberi pelajaran mengaji. Karena ketekunannya Sumantri lebih cepat dapat membaca turutan dan Al Qur'an. Lain halnya dengan Surakhman dalam hal ini tampak kurang mendalam. Namun dalam pelajaran di sekolah Surakhman memiliki kemampuan yang luar biasa.

Jiwa kerakyatan yang dimiliki sejak kecil itu diturunkan dari nenek moyangnya yang masih keturunan Sultan Hamengku Buwono II. Nenek moyangnya tidak asing bagi umum sebagai raja-raja yang memperhatikan nasib rakyatnya dan selalu berusaha melawan

pemerintah kolonial. Kebiasaan semacam itu dilakukan pula oleh kakak Surakhman. Ia setiap saat bergaul dengan lurah-lurah di desa. Akibat hubungan yang dekat ini pada suatu ketika dapat membantu anak-anak mereka yang tidak diterima masuk ke MOSVIA. Oleh karenanya hati rakyatpun menjadi terpicat dan senang kepadanya. Ajaran orang tua Surakhman ini sebenarnya bertentangan dengan adat yang selalu diusahakan pemerintah Belanda untuk dipertahankannya. Karena umumnya hubungan antara orang golongan ningrat dengan rakyat biasa terdapat suatu jarak yang jauh. Meskipun adat sembah jongkok kepada orang tua masih dilakukan sehari-hari, pada hakekatnya tidak lain sebagai penghormatan antara anak dengan orang tuanya. Hal ini dapat disamakan dengan kebanyakan anak untuk bersikap hormat dan berbahasa halus kepada orang tuanya. Orang tua Surakhman juga mengajarkan agar kepada fakir miskinpun tetap bersikap baik. Tidak boleh membuat sakit hati kepada mereka. Sejak kecil Surakhman dibiasakan memberi pertolongan kepada siapa saja tidak membedakan antara si kaya dan si miskin.

Setelah berumur tibalah saatnya Surakhman masuk sekolah. Berbicara masalah sekolah pada waktu Surakhman masih kecil tidak lepas kaitannya dengan dikeluarkannya Undang-undang Agraria pada tahun 1870. Keluarnya Undang-undang tersebut ternyata mempunyai pengaruh terhadap perkembangan serta penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Perubahan di lapangan ekonomi sesudah tahun 1870, maka pendidikan dan pengajaran mengalami perubahan juga. Dengan dibukanya kesempatan menyewa tanah bagi Pengusaha Partikelir, maka muncullah perusahaan dan perkebunan baru. Perusahaan itu memerlukan pegawai. Untuk itulah kemudian mendorong diperluasnya sekolah-sekolah.

Meskipun pada saat itu telah diadakan perluasan sekolah, namun pada hakekatnya pertumbuhan sekolah itu semata-mata untuk mencukupi keperluan orang-orang Belanda. Dalam rangka usaha memperbaiki pengajaran rendah bumiputera pada tahun 1907 diambil dua keputusan penting yaitu: 4)

- 1) memberi corak dan sifat ke Belanda-belandaan pada sekolah-sekolah kelas I.
- 2) mendirikan Sekolah Desa.

Ke dalam Sekolah-sekolah kelas I dimasukkan bahasa Belanda sebagai mata pelajaran dan mulai diberikan sejak kelas tiga sampai kelas 5. Setelah lama belajar di sekolah itu dijadikan 6 tahun maka di kelas 6

bahasa Belanda itu dijadikan bahasa pengantar. Sekolah Desa yang didirikan pada hakekatnya hanya memberantas buta huruf belaka. Pendidikan dalam arti yang sebenarnya tidak diberikan, kecuali membaca, menulis dan berhitung.

Khusus sekolah untuk anak-anak Eropa yaitu **ELS (Eroepesche Large School)**. Sekolah ini tidak dapat dimasuki anak-anak Indonesia kecuali bagi sebagian kecil anak ningrat dan berpangkat tinggi. Karena Surakhman sebagai putera Bupati mendapat kesempatan di sekolah ELS bersama dengan anak-anak Belanda.

Waktu Surakhman di ELS tidak merasa rendah lagi karena mulai kecil dengan mereka. Jadi menganggap seperti biasa saja. Bahkan Surakhman memiliki kemampuan yang luar biasa. Ia tergolong anak berlian. Karena kependaiannya yang luar biasa itu sering menimbulkan rasa iri dari anak-anak orang Belanda dan tidak menyukai Surakhman. Melihat kenyataan sebagaimana dimiliki oleh Surakhman menjadi bukti dan sekaligus merupakan jawaban terhadap hinaan, bahwa orang-orang bumi putera bodoh dan sebagainya. Perhatian guru-gurunya telah tertuju kepada Surakhman. Menurut pengamatannya mempertimbangkan agar Surakhman diberi beasiswa untuk melanjutkan pelajarannya. Melihat kemampuan Surakhman ejekan orang-orang Belanda yang meremehkan anak-anak Indonesia makin berkurang. Mereka tidak dengan mudah saja melontarkan kata-kata yang menghina. Karena ia anak pandai maka belajarnya tampak biasa saja.

Surakhman tamat dari ELS dengan nilai memuaskan, maka ia melanjutkan dan diterima di **Hoogere Burgerschool (HBS) "Koningin Wilhelmina School"** Jakarta. Sekolah ini didirikan pada tahun 1906. Semula sekolah ini terdiri dari dua bagian yaitu: HBS dan bagian Teknik. Dalam perkembangan selanjutnya HBS pada tahun 1911 berdiri sendiri, sehingga merupakan sekolah yang pertama di Indonesia.

Suatu musibah menimpa Surakhman dan keluarganya karena waktu ia sedang bersekolah di HBS Jakarta ayahnya meninggal. Kesedihan itu tidak dapat dielakkan lagi karena sudah menjadi kepastian Tuhan. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menyerah terhadap kepastian itu kepadanya. Bagaimanapun rasa berat ditinggal ayahnya, belajar harus dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itulah ia menyadari, bahwa berhasil tidaknya tergantung atas usahanya sendiri. Sebagai seorang pelajar ia tahu akan tugas serta kewajibannya. Didorong oleh semangatnya yang membaja dan

didasari kesadaran pada dirinya, maka tidak mengherankan apabila ia dapat mencapai hasil yang gemilang. Lebih-lebih lagi karena memang Surakhman mempunyai dasar kecerdasan yang kuat. Karena kecerdasan yang menonjol itu ia mendapat beasiswa. Masalah keuangan waktu ia bersekolah tidaklah kekurangan, karena biaya sekolahnya juga dibantu oleh kakaknya yang menjadi Bupati Wonosobo. Pada waktu Surakhman di sekolah, ketertiban segalanya diawasi oleh guru dengan ketat. Bagi mereka yang gagal di tengah-tengah pelajaran akan dicabut mengenai beasiswanya. Surakhman tidak mengecewakan keluarganya dan menjadi harapan bangsanya.

Waktu ayahnya meninggal ia bersama kakak-kakaknya mengikuti nenek dan kakeknya yang tengah menikmati masa pensiun di Salatiga. Di situlah neneknya menjadi pendamping dalam mencapai cita-citanya, karena nasib telah menimpa keluarga ditinggalkan oleh ibunya. Ia tetap tabah dan kuat melanjutkan serta menyelesaikan sekolahnya. Pada tahun 1915 ia dikirim oleh pemerintah ke negeri Belanda.

Apabila Surakhman lancar akan mendapat kesempatan bersekolah di luar negeri, tetapi dipihak lain yaitu kawan-kawan sebangsanya tidak seperti yang diberikan kepadanya. Jangankan fasilitas yang demikian, untuk sekolah pada tingkat dasar saja tidak semuanya diberi kesempatan dengan mudah. Dengan dalih apapun tidak lain bahwa segala peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada hakekatnya demi keuntungannya sendiri saja. Dari mereka ini dapat dihitung jumlahnya yang dapat melanjutkan pelajaran lebih tinggi. Sekolah tempat Surakhman belajar, berdiri pada tahun 1911. Sekolah ini adalah yang pertama berada di Indonesia. Kesempatan masuk ke HBS hanya yang berasal dari keluarga tinggi dan ningrat. Bertepatan sekali bahwa Surakhman seorang putera Bupati dan mempunyai kemampuan yang meyakinkan sehingga dengan mudah dapat diterimanya.

Meskipun pada waktu itu sudah ada perluasan sekolah, namun pertumbuhan sekolah ini semata-mata untuk mencukupi tenaga-tenaga pada perusahaan sebagai pegawai tingkatan rendah. Untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dan kantor-kantor maka dibuka perluasan sekolah-sekolah baik untuk Bumiputera maupun bagi anak-anak Belanda. Perbedaan sekolah-sekolah anak Belanda dan anak-anak Indonesia tampak dengan menyolok. Hal ini bukanlah suatu hal rahasia lagi. Pada umumnya mereka masih dihinggapi oleh perasaan, bahwa orang Belanda memiliki derajat lebih tinggi dari pada anak-anak Bumiputera. Dengan adanya perasaan yang demikian itu

mereka menganggap bahwa anak-anak Indonesia tidak layak duduk bersama dalam suatu kelas dan dalam tingkat yang sejajar. Dengan adanya pendapat yang demikian itu, maka tidak mengherankan apabila pada saat itu terdapat suatu pendirian atas pandangan yang salah, bahwa dibukanya sekolah-sekolah tidak lain bertujuan membawa lapisan atas yang sanggup menghadapi kemajuan yang semakin berat. Di pihak lain ada pula pendapat bahwa dibukanya sekolah-sekolah tidak lain untuk membawa lapisan rendah cukup dengan memberikan pengetahuan pokok saja, misalnya membaca, menulis dan berhitung. Dengan demikian tertutuplah rakyat umum memasuki sekolah yang lebih tinggi yang dapat menuntun ke arah penghidupan yang layak. Apabila mereka mendapat kesempatan belajar di sekolah-sekolah Belanda telah merasa senang, karena dengan kesempatan ini dapat dijadikan alat untuk mencapai derajat penghidupan yang sama dengan penghidupan bangsa lain, maka dapat dikatakan bahwa hal ini sebenarnya sia-sia belaka, demikian Ki Hajar Dewantara. 5) Selanjutnya dikatakan, bahwa anak-anak kita yang keluar dari HIS umumnya pengetahuannya masih kurang sebagai dasar untuk meneruskan pelajarannya yang lebih tinggi. Kebanyakan mereka tidak diterima di Mulo karena kurangnya pengetahuan, terutama dalam hal bahasa Belanda. Untuk mencari pekerjaan bagi mereka yang keluar dari HIS masih kurang dan kebanyakan mereka hanya cukup menjabat jurutulis atau jurutulis pembantu yang gajinya sama dengan jongos atau koki. 6) Sekolah yang dapat dimasuki oleh anak rakyat biasa hanyalah kelas dua saja, sedang sekolah kelas satu khusus untuk anak-anak priyayi dan kaum terkemuka.

Kelemahan pengajaran yang diterima dari pemerintah Belanda ialah: pertama sangat kurang, kedua sangat mengecewakan sebagai alat pendidikan rakyat ?.

Lebih jelas lagi sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai berikut :

"Sebelum ada HIS, kita hanya mengenal sekolah bumiputera yang rendah sekali pelajarannya, hingga kita tidak dapat mencari penghidupan yang sederhana sekalipun. Sungguhpun ada sebagian kecil dari bangsa kita, yaitu kaum priyayi yang boleh menuntun pelajarannya. Lagi pula anak-anak kita yang di didik di HIS banyak yang kehilangan tabiat kerakyatan daripada saudara-saudaranya yang pandai berbahasa Belanda.

Di sini kita melihat sendiri kekecewaan pendidikan dan pelajaran HIS. Sudah barang tentu anak-anak HIS itu kehilangan rasa kerakyatannya, oleh karena mulai berumur 6 tahun mereka di didik

menjadi atau seperti Belanda, sehingga seolah-olah terpisahkan rasanya dari jiwa kerakyatan.....karena mereka tidak cukup kepandaianya, jatuhlah mereka itu ke jurang perbudakan.....

Dengan mengikuti ungkapan Ki Hajar Dewantara di atas dapatlah kiranya kita hayati bagaimana nasib anak-anak yang sebaya dengan Surakhman pada saat itu. Keadaan semacam itu tidak memungkinkan untuk menambah jumlah anak-anak Indonesia yang dapat masuk pada tingkat pengajaran yang lebih tinggi, misalnya Mulo, AMS, apalagi ke Universitas.

Surakhman telah dapat menghapuskan anggapan yang salah dari orang-orang Belanda. Kata-kata ini yang biasa dilemparkan sebagai hinaan setapak demi setapak berkurang. Mereka yang semula apriori menganggap bahwa bangsa Indonesia bodoh dan perlu akan bimbingannya, melihat kenyataan pada diri Surakhman dan kawan-kawannya menjadi diam seribu bahasa. Bahkan kawan-kawannya dari anak Belanda menjadi tertegun karenanya. Berkat kemampuannya yang gemilang Surakhman diterima di Universitas di Delf negeri Belanda.

Kehadiran Surakhman di negeri Belanda disusul secara berturut-turut para mahasiswa lainnya. Meskipun pada waktu itu sedang berkecamuk Perang Dunia I, namun berkat ketekunannya selama lima tahun tepat yaitu pada 1920 ia telah dapat menyelesaikan studinya dengan gelar Insinyur Kimia. Ia adalah seorang Insinyur kimia pertama dari Indonesia. 9) Di sana Surakhman bertemu pula dengan pemuda lain dari tanah airnya.

Sebagaimana kita ketahui sebelum terbentuknya Perhimpunan Indonesia yang ada di negeri Belanda yang merupakan penjelmaan dari perkumpulan yang telah ada lebih dahulu di sana, dan telah didirikan sejak 1908, dengan nama "Indische Vereniging". Perkumpulan ini tidak mempunyai tujuan politik, tetapi menurut statutenya bertujuan memperhatikan kepentingan bersama penduduk Hindia Belanda yang ada di negeri Belanda. 10) Setelah Perang Dunia I selesai, mahasiswa dari Indonesia terus bertambah di sana.

Antara mahasiswa-mahasiswa itu terdapat dua aliran:

- 1) Aliran yang moderat.
- 2) Aliran yang progresif.

Aliran pertama yaitu yang moderat dipimpin oleh seorang pemuda Indonesia yang terkenal sebagai penyair, ialah Notosuroto. Ia terkenal sebagai penyair dalam bahasa Belanda. Di samping menjadi anggota

dari "Indonesia Vereniging", sebelumnya golongan ini mendirikan suatu organisasi, yang diberi nama "Nederlands-Indonesisch Verbond" dengan tujuan mencapai kesatuan kerajaan Nederland Indonesia. 11) Jadi teranglah bahwa haluan golongan moderat ini ingin tetap memelihara perhubungan dengan negeri Belanda meskipun dalam bentuk kesatuan.

Lain halnya seperti telah disebut di atas, maka golongan yang progresif pada tahun 1922 berhasil merubah perkumpulan **Indische Vereniging** menjadi Perhimpunan Indonesia yang bertujuan mengusulkan perubahan pertanggungjawaban pemerintah di Indonesia kepada rakyat, yaitu semacam parlemen. Di dalam hal ini Surakhman tidak begitu menyibukkan diri dalam organisasi tetapi tekun belajar, sehingga tepat pada waktu yang direncanakan cita-citanya tercapai. Setelah studinya selesai maka perhatian Surakhman membangun bangsanya yang menantikan kedatangannya, dan diharapkan dapat membimbing mereka.

Sebelum ia sampai di tanah air, maka telah diperlengkapinya pengetahuannya dengan mengadakan kerja praktek di Jerman. Pengetahuan yang bersifat teoritis terpadu dengan pengalaman dalam praktek akan mematangkan apa yang dimilikinya.

BAB II

KARIER IR. RADEN PANJI SURAKHMAN COKROADISURYO PADA MASA PENJAJAHAN

A. MASA PENJAJAHAN BELANDA

Setelah Surakhman menyelesaikan studinya, mulailah ia menjalankan karier di tengah-tengah kehidupan bangsanya. Kehadirannya di tanah air benar-benar dinantikan, karena rakyat pada umumnya masih terbelenggu dalam suasana kebekuan akibat garis politik pendidikan pemerintah Hindia Belanda untuk bumiputera. Pemerintah Hindia Belanda dengan sengaja memperlambat kemajuan bangsa Indonesia, sehingga dengan demikian akan mudah diperalatnya. Namun usaha pemerintah yang demikian itu tidak akan membendung gelora dan semangat ingin belajar dari pemuda-pemudi yang kian hari bertambah-tambah. Semangat kebangsaan yang sejak adanya gerakan Budi Utomo yang disusul oleh gerakan-gerakan lainnya telah menggugah kesadaran rakyat pada umumnya, khususnya para pemuda. Ir. Surakhman menyadari akan kewajibannya karena ia orang yang telah mendapat pendidikan tinggi. Maka dalam tugasnya berbuat sebanyak mungkin yang menguntungkan rakyat banyak yang pada umumnya masih lemah.

Dalam memulai kariernya untuk pertamakali Ir. Surakhman ditempatkan di kota Bandung. Di sana ia mendapat tugas memimpin Laboratorium Kimia. Sehari-hari ia mengawasi kerajinan tenun, tentang perbatikan dan juga membimbing kerajinan perak.

Sebenarnya orang tuanya mengharapkan Surakhman di kemudian hari dapat menggantikan jabatan bupati dari ayahnya, tetapi tampaknya jabatan itu tidak menarik perhatiannya. Bahkan waktu ia telah mendapat gelar Insinyur maksudnya akan diangkat menjadi Mantri Polisi, namun ia menolaknya karena jabatan itu tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya. Oleh karena itu ia ingin mengabdikan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Sebagai pendamping tugasnya di Bandung, ialah isterinya bernama Sunarti. Ia adalah satu-satunya puteri tunggal dari bupati Grobogan-Purwodadi. Pertemuannya dengan Ir. Surakhman pada tahun 1922. Dari perkawinannya itu Tuhan menganugerahi 4 orang anak:

1. Surakhti lahir di Bandung pada tahun 1923, kemudian ia menjadi isteri dr. Afloes dan bertempat-tinggal di Jalan Kebon

Sirih no. 8 Jakarta.

2. Sunarti juga lahir di Bandung pada tahun 1924, kemudian menjadi isteri Mr. Sumadi.
3. Isbadi, lahir tahun 1926 di Bogor yang kemudian sebagai pendamping rumah tangga Daan Yahya, Gubernur Militer di Jakarta, bertempat tinggal di Jalan Cokroaminoto no. 115 Jakarta.
4. Laki-laki bernama Sunarto, lahir di Jakarta pada tahun 1942. Putera yang keempat ini meninggal dunia waktu berusia 8 bulan.

Sebagaimana kelaziman pada waktu itu, perkawinan antara Ir. Surakhman dengan Sunarti dilakukan secara adat kuno, perkawinan mereka lahir dari kemauan orang tua kedua belah pihak yang seimbang dan sederajat. Antara kedua keluarga sudah saling mengenal, kemudian timbulah maksud untuk menjodohkan kedua puteranya.

Waktu itu Sunarti (Ny. Surakhman) baru berumur 16 tahun dan tamat dari ELS, sedang Ir. Surakhman berusia 37 tahun. 12) Keluarga Surakhman ini hidupnya sederhana dan percaya kepada diri sendiri tidak menggantungkan kepada pihak lain, sehingga membawa kariernya menjadi pemimpin yang terhormat.

Pada waktu Ir. Surakhman bekerja di Bandung, para mahasiswa dan tokoh pergerakan sering mengadakan hubungan dengan Ir. Surakhman, di antara mereka itu ialah Bung Karno. Oleh karenanya pertemuan yang semacam itu mengundang kecurigaan pemerintah Hindia Belanda terhadap dirinya. Akibatnya Ir. Surakhman dipindahkan dari Bandung ke Laboratorium Kebun Raya di Bogor.

Selama ia disertai tugas memimpin Laboratorium mencapai hasil yang memuaskan. Dengan keberhasilan kerjanya itu sudah semestinya mendapat penghargaan dari pemerintah, namun karena ia dicurigai dan mengadakan perhubungan dengan orang-orang pergerakan, maka karyanya yang menonjol itu tidak diperhatikan, apalagi dihargai. Jasanya baru mendapat penghargaan setelah Indonesia merdeka. Atas usahanya bermanfaat membawa kehidupan sebagian rakyat yang lemah ekonominya ke taraf lebih tinggi dan semakin bertambah maju.

Tidak mengherankan bahwa segala tugas yang diserahkan kepadanya berhasil dengan baik karena di dalam menangani tugas itu benar-benar dilaksanakan dengan penuh perhatian dan diikuti rasa tanggungjawab serta disiplin. Kebiasaan kerja yang demikian itu diperoleh waktu dalam pendidikan, yang kemudian menjadi sifat dan

meresap pada jiwanya. Dalam bekerja Ir. Surakhman selalu berpegang teguh pada prinsip kejujuran. Menurut keyakinannya, apabila dalam bekerja itu tanpa dilandasi dengan kejujuran, akan membawa tidak selamat. Kejujuran baginya di samping menjadi pedoman hidup juga menjadi pedoman di dalam bekerja. Kedisiplinan dan kejujuran tidak boleh ditawar-tawar lagi. Karena hidupnya berdasarkan kepada prinsip ini, maka tidak mengherankan apabila ia tidak memiliki sesuatu harta yang menunjukkan kemewahan. Gajinya cukup untuk hidup sekeluarga. Pada hal seandainya kalau ia mau memanfaatkan kesempatan untuk bertindak demikian itu ada saja. Ia orang yang konsekwen antara perbuatan dengan akibatnya. Bila ia melihat cara kerja yang menyimpang dari prinsip, lebih baik meletakkan jabatannya. Inilah suatu pendirian yang teguh yang dimiliki Ir. Surakhman.

Sebagai seorang pimpinan Ir. Surakhman selalu menaruh perhatian nasib anak buahnya. Hubungan dengan bawahannya seperti orang tua dengan anaknya sendiri. Surakhman hatinya terbuka dan lapang dada. Meskipun ia mendapat didikan kolonial Belanda, tetapi hatinya dekat dengan rakyat. Karena hubungannya erat dengan rakyat dan tokoh-tokoh pergerakan, maka dari pihak pemerintah menaruh kecurigaan terhadap dirinya meskipun Ir. Surakhman tidak secara aktif terjun dalam kegiatan. Setelah selama 3 tahun di Bogor untuk memisahkan dengan mereka ia dipindahkan ke Yogyakarta. Kepindahannya di Yogyakarta bukanlah merupakan problim, tetapi di manapun juga akan dijalankannya tugasnya. Sebagai orang yang mencintai rakyat, hatinya selalu dekat terhadap mereka. Lebih-lebih lagi apabila melihat kehidupan rakyat bangsanya pada waktu itu masih jauh mendapat perlakuan adil dari penguasa pemerintah. Surakhman tidak rela, hatinya berontak karena hal itu bertentangan dengan batinnya.

Waktu bekerja di Yogyakarta para putrinya mulai bersekolah antara lain Surakhti. Mereka dimasukkan ke sekolah Katolik, tetapi di rumah diberikan pendidikan agama Islam dengan melalui pelajaran privat.

Suatu keuntungan bagi masyarakat Yogyakarta khususnya dan juga masyarakat sekitarnya dengan kedatangan Ir. Surakhman itu. Atas bimbingannya usaha batik dan kerajinan perak berkembang dengan baik. Dalam usaha memajukan batik itu antara lain cara memilih warna dan mencampur bahan-bahan yang dipergunakan. Juga tentang pemilihan mori serta bahan-bahan kimianya mendapat perhatian khusus. Dengan bimbingan Ir. Surakhman ini mereka mengerjakan batik dan kerajinan perak tidaklah lagi berdasarkan

pengalaman, tetapi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Segala gerak dan hubungan sehari-hari antara Ir. Surakhman dengan rakyat bukanlah lepas sama sekali dari pengawasan pemerintah, tetapi tetap diperhatikannya. Setelah sekitar 4 tahun turut memajukan perusahaan rakyat Yogyakarta dan sekitarnya ia dipindahkan lagi ke Bogor. Di kota ini bersama keluarga sampai tahun 1936. Setelah itu Ir. Surakhman bertempat di Jakarta dengan tugas barunya di Departemen Perekonomian. Jabatan baru ini tidak secara sepenuhnya diserahkan kepadanya.

Kepindahan ke beberapa kota ini bagi pendidikan puteri-puterinya setidak-tidaknya akan mempengaruhi juga. Mengenai hal ini sebagai orang tua, mempunyai perhatian yang penuh. Menurut pendapatnya satu-satunya warisan yang akan ditinggalkan hanyalah ilmu. Peninggalan harta benda akan kurang berarti apabila dibandingkan dengan ilmu. Maka kekurangan di sekolah mendapat perhatian khusus di rumah, terutama dalam hal agama. Memang dalam hal agama sejak dari eyangnya tergolong orang yang khusus, meskipun dalam bidang agama Ir. Surakhman memberikan kebebasan kepada mereka masing-masing. Sebagai seorang ayah yang baik mencita-citakan agar puteri-puterinya mendapat pendidikan yang baik. Kepada mereka diharapkan supaya membiasakan hidup atas usaha sendiri, jangan sampai menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Karena itulah maka mengenai pendidikan mereka benar-benar dibimbingnya. Dengan pendidikan mereka menjadi orang yang sadar akan hidupnya dan tidak tergantung pada orang lain. Demikianlah sejak kecil puterinya telah diarahkan untuk hidup berdiri sendiri dan juga diresapkan, bahwa bekal hidup bukanlah harta benda itu akan habis dan lenyap, melainkan kepandaian, karena tidak hilang serta dapat dipergunakan selama-lamanya.

Dalam pelaksanaan sehari-hari mereka dibiasakan hidup sederhana tidak membedakan dengan siapapun juga. Hal ini selalu ditanamkan karena pada waktu ia kecil perbedaan yang demikian itu sangat menyolok. Menurut pendapatnya, bahwa pada hakekatnya manusia itu sama, tidak ada perbedaan satu dengan lainnya. 13) Sejak kecil baik di rumah maupun dalam pendidikan Ir. Surakhman telah dibiasakan berdisiplin, sehingga dalam hal itu bukanlah hal asing lagi. Kepada puteri-puterinya diajarkan agar menghormati orang lain dan tidak membedakan antara si kaya dan si miskin. Setiap tindak perlu terlebih dahulu dipikirkan akibat apa yang mungkin terjadi, apakah menimbulkan

kan kerugian orang lain atau tidak. Apabila akibat tindakannya itu menyebabkan kerugian orang lain maka haruslah dihindarkan. Martabat seseorang perlu dipelihara dan dijaga, tidak dapat dinilai dengan uang.

Dalam pergaulan agar tidak tinggi hati, sombong serta angkuh. Menilik dari cara mendidik puteri-puterinya dapat kiranya diketahui bagaimana pribadi Ir. Surakhman itu. Orangnyanya sederhana, kata-katanya lugas yang diselingi dengan humor, sehingga ia tidak mudah hanyut di dalam hal-hal emosi dan situasi yang melingkupinya. Tatacara atau adat kebiasaan dalam keluarga antara ia dengan anak-anaknya sudah lain, tidak seperti yang dialaminya ketika kecil. Anak-anak tidak disuruh jongkok dihadapannya, tetapi dididik dengan bahasa yang halus dan sikap yang sopan. Ia sangat dekat dengan semua anaknya. Mereka diajak duduk bersama untuk makan. Selaras dengan ini tujuannya adalah untuk mengarahkan anak-anaknya, agar kelak tidak menggantungkan hidup pada orang lain. Sumantri kemenakannya merasakan manfaat pendidikan yang baik itu, meskipun agak keras bagi Sumantri. Hal ini dirasakan sendiri oleh Sumantri, karena ia sejak kecil menumpang di rumah Ir. Surakhman. Ajarannya yang paling berkesan bagi Sumantri ialah tidak boleh mementingkan diri sendiri (egois). 14) Sebagai contoh waktu Sumantri akan meneruskan belajar ke negeri Belanda, sedang biayanya tidak mencukupi dan tidak mampu, maka ia berkata:

"Kamu tidak boleh memikirkan dirimu sendiri. Saudara-saudaramu kan banyak, maka kamu tidak perlu melanjutkan ke negeri Belanda.

Belajarlah baik-baik di sini saja selesaikan, sehingga ongkos ke negeri Belanda dapat dipakai saudara-saudaramu yang lain....."15)

Berkat didikan Ir. Surakhman dan biaya untuk sekolahnya, akhirnya Sumantri dapat menyelesaikan di Perguruan Tinggi. Bahkan pernah Sumantri mendapat juara mengarang dalam bahasa Belanda.

Sumantri benar-benar digembleng dalam segala hal oleh Ir. Surakhman termasuk juga dalam hal bekerja sehari-hari di rumah. Ia setiap pagi diberikan tugas membersihkan lantai, dan disuruh berbelanja ke pasar. Meskipun sebagai mahasiswa tidak boleh berbangga diri dan jangan malu bekerja. Pekerjaan apapun harus dikerjakan dengan menghilangkan rasa malu. Pola hidup seperti ini ditrapkan pada dirinya sendiri meskipun ia menjadi Menteri juga.

Sumantri pun karena kebiasaan yang diajarkan oleh Surakhman kemudian menjadi orang yang rajin bekerja dan berdisiplin. Apa perintah dari Pak Surakhman tidak pernah ditolaknya. Didikan yang semula dirasakan berat itu ternyata membawa Sumantri ke arah kebaikan. Untuk itu sampai sekarang Sumantri masih terkenang akan jasa Pak Surakhman.

Menurut ingatan Sumantri, Ir. Surakhman lancar berbicara dalam bahasa Belanda dan senang terhadap benda-benda antik hasil kerajinan tangan dari kayu. Ia selalu mengisi waktu senggangnya antara lain dengan ceramah-ceramah ilmu pengetahuan. Umumnya tidak ada orang yang benci kepada Pak Surakhman, karena ia berlaku wajar. Meskipun ia tergolong berpangkat tinggi pergaulannya dengan rakyat dekat, tidak membedakan satu dengan lainnya. Bahkan ketika di Yogyakarta ia suka memakai pakaian seperti yang dipergunakan oleh rakyat, yaitu kain dan blangkon. Di Jakarta ia tergolong seorang **ambtenar**, tetapi meskipun bekerja pada pemerintahan Belanda tidaklah berarti ia pro terhadap penguasa Belanda, tetapi ia bekerja untuk bangsanya sendiri.

Tampaknya kedudukan Ir. Surakhman dalam memimpin Departemen belum sepenuhnya dipercayakan kepadanya, karena ia masih berhubungan dengan pemimpin-pemimpin pergerakan seperti Bung Hatta dan lain sebagainya. Memang pada waktu itu antara Bung Karno dan Bung Hatta sering mengadakan pertemuan dengan Pak Surakhman. Di antara pemimpin lainnya yang sering mengadakan pertemuan seperti itu ialah Mr. Sartono. Karena ia terikat sebagai pegawai pemerintah maka tidak dapat tampak aktif seperti kawan-kawannya. Meskipun demikian Surakhman tetap menaruh simpati. Bagaimanapun juga caranya menutupi hubungannya itu, namun pihak pemerintah dapat mengetahuinya. Dengan adanya kecurigaan itu maka jabatan Kepala Bagian Departemen tidak diserahkan kepadanya. Pada hal Ir. Surakhman memiliki kemampuan untuk mengelola bidang tersebut.

Pada saat itu apabila pemerintah Belanda tidak mempertimbangkan, bahwa ia seorang putera bupati yang telah banyak mengabdikan dirinya pada pemerintah, maka pasti sudah dibuang ke Banda atau ke tempat lain seperti pemimpin pergerakan yang lain. Lebih-lebih mertua Surakhman pun juga seorang bupati, sehingga pertimbangan akan pembuangannya masih dipertimbangkan. Sebenarnya Ir. Surakhman di dalam pergerakan, masih dalam batas-batas tertentu ia tidak aktif seperti yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin lainnya. Menurut

hematnya menekuni ilmu pengetahuan yang selanjutnya akan diabdikan pada rakyat banyak, dan ini merupakan salah satu cara berjuang terhadap nusa dan bangsanya.

Pada waktu Sumpah Pemuda tahun 1928 secara sembunyi-sembunyi Ir. Surakhman memberikan bantuannya antara lain dengan memberikan sumbangan uang untuk penyelenggaraan Sumpah Pemuda tersebut. Hal ini mengingatkan akan pesan mertuanya di Grobogan-Purwodadi, apabila memberikan bantuan terhadap perjuangan pergerakan janganlah tampak dengan jelas karena ia seorang pegawai pemerintah. Kecintaan kepada rakyat yang semacam itu telah ditonjolkan pula oleh mertuanya sebagai seorang bupati. Di daerah Purwodadi dan Grobogan pada saat itu Komunisme tumbuh dengan suburnya dan sering timbul kekacauan berupa kerusuhan-kerusuhan di mana-mana. Berkat keinginan untuk membuat daerahnya maju, maka diadakan usaha mengikis paham komunisme itu. Dengan jasanya itu pemerintah memberikan penghargaan kepadanya. Lebih-lebih karena bupati itu agamanya kuat, maka dalam menghadapi Komunisme penuh dengan kegigihan.

Sebenarnya Ir. Surakhman ingin juga berkecimpung dalam pergerakan, namun karena terikat oleh tugas sebagai pegawai pemerintah dan juga permintaan pihak keluarga, maka ia memberi bantuan pergerakan itu dari belakang. Apalagi ayahnya seorang bupati, maka apabila ia sampai ditangkap serta di buang, tentu di mata umum namanya jatuh dan akan menyangkut terhadap martabatnya. Meskipun Ir. Surakhman tidak secara aktif terjun dalam pergerakan, tetapi pertemuannya sering diadakan dengan Bung Karno dan lain-lainnya, maka dedikasinya terhadap tanah air dan rakyat tidak diragukan lagi. Maka pada waktu pengangkatannya menjadi Menteri yang pertama Ir. Surakhman termasuk orang yang ditunjuk oleh Bung Karno.

Sebagai orang yang mencintai rakyat, perjuangan Ir. Surakhman tidaklah terhenti di dalam pemerintahan Hindia Belanda saja, tetapi pada masa pemerintahan Fasis Jepang dan bahkan dalam Indonesia merdeka Ir. Surakhman tidak luntur jiwanya mengikuti situasi dan kondisi yang melingkupinya. Ia tetap teguh berpegang pada prinsip-prinsip hidupnya.

Jabatan Ir. Surakhman dalam Departemen pada waktu itu merupakan kedudukan yang tinggi bagi penduduk bumiputera. Ketika itu ia bersama dengan Ir. Sasrahadikusuma duduk dalam Departemen Perekonomian. Jasanya yang menonjol selama disertai bidang

ekonomi pada waktu itu ialah perhatiannya yang sungguh terhadap perkembangan industri pribumi, dan tidak mengabaikan kepentingan non pribumi. Ia pernah diserahi tugas untuk mengurus perusahaan-perusahaan Jerman yang diambil alih oleh pemerintah Belanda yang selanjutnya dikelola oleh badan usaha bangsa Indonesia sendiri. Dalam penyerahan kepercayaan kepada mereka itu tidaklah begitu saja, tetapi diseleksi dari Badan yang dapat dipercaya yaitu dari golongan menengah. Di antara hasil seleksinya antara lain ialah Raman Tamin, yaitu suatu usaha dagang yang telah terkenal pada waktu itu diserahi pemintalan di Jawa Timur. Pemintalan itu diambil dari Belanda lalu diserahkan kepadanya. Kepercayaan yang serupa juga diserahkan kepada Dasaat, yang diambil dari perusahaan Jerman, selanjutnya dikombinasikan dengan perusahaan Belanda dengan Mangkunegaran. Pemerintah Mangkunegaran diberinya fasilitas untuk bekerjasama dengan perusahaan Belanda. Kerjasama ini dapat berjalan lancar, karena pihak Mangkunegaran bersedia menerima saran dan pengarahan demi kemajuan. Badan usaha gabungan ini bergerak dalam perdagangan mesin-mesin, tenunan dan penggilingan padi. Badan ini merupakan satu-satunya importir yang terkuat pada waktu itu. Dalam hal ini Ir. Surakhman tidak tanggung-tanggung lagi membimbingnya. Ia memilih orang-orang yang mampu dan dapat dipertanggungjawabkan. Pilihan yang selektif itu ternyata tepat. Mereka memang benar-benar mampu mengelola usahanya yang mendatangkan kepercayaan pihak pemerintah. 16)

Untuk mengadakan penyuluhan dalam usaha ini dipilihnya Ruslan Abdulgani, Ruslan memiliki kemampuan dalam hal tersebut. 17) Ir. Surakhman yang ditunjuk oleh pemerintah menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk mengembangkan industri pribumi.

Sebelum itu sudah ada perhatian kepada usaha industri ini, tetapi umumnya menjurus pada kepentingan Belanda, dan biasanya peraturan yang dibuat untuk menguntungkan kepentingan orang-orang Belanda. Bila ada perusahaan asing yang ingin berdiri di Indonesia dibuat peraturan yang sedemikian rupa, sehingga dalam bentuk kerjasama itu memberi keuntungan kepada pihak Belanda. Misalnya perusahaan coklat di Ceres Surabaya, yang bergabung perusahaan Belanda dengan usaha orang-orang Yunani. Usaha orang Yunani ini tidak diberikan ijin apabila tidak bergabung dengan perusahaan Belanda, pada hal untuk pabrik coklat ini rahasianya dipegang oleh orang Yunani.

Melihat perkembangan tersebut, maka jasa Ir. Surakhman besar

sekali, karena ia mulai merintis dan secara tidak tanggung telah berusaha membangun industri nasional. Usaha semacam itu telah dirintis oleh Ir. Surakhman dalam alam penjajahan Hindia Belanda.

Perhatian pemerintah tentang perkembangan industri khususnya pribumi telah ada sejak abad 19, meskipun masih terbatas dalam tingkat kecil saja. Perdagangan pada waktu itu tidak lebih dari pedagang kaki lima. 18) Jadi tidak ada perdagangan menengah. Ketika itu baru ada beberapa pengusaha saja yang dapat digolongkan pedagang menengah, antara lain Dasaat dan Raman Tamin. 19) Keduanya mengadakan usaha dari tingkat kecil, kemudian baik Raman Tamin maupun Dasaat merupakan perusahaan besar. Di antara usahanya itu berada di Jakarta, dan operasinya sampai ke Jawa Timur.

Tugas yang harus dijangkau oleh Departemen Perindustrian dalam wewenang Ir. Surakhman supaya dapat berkembang terus. Untuk mengembangkan industri dan pabrik tidak dibiarkan begitu saja, tetapi secara kontinyu terus dibimbing, diarahkan, kriditnya diatur, dan teknisnya. Tidak hanya sampai di situ saja perhatian Departemen Ekonomi. Untuk mengembangkan perindustrian demi kepentingan rakyat, mereka yang telah ada kemampuan juga dilindungi akan kehidupannya. Demikianlah usahanya membina dan mengembangkan perekonomian rakyat pada masa pemerintahan Belanda. Atas keberhasilannya ini kemudian pemerintah mengakui, dan bahkan diberikan bintang jasa dari Pemerintah Hindia Belanda. Keberhasilan Ir. Surakhman itu dapat dilihat pada perkembangan perekonomian rakyat.

Sesuai dengan sifatnya yang terbuka, maka setiap ada ketimpangan dalam menjalankan sesuatu dengan tegas ia menyerang untuk meluruskannya. Karena sifat keterbukaannya itu, ia dihormati orang lain dan umumnya mereka itu segan terhadap Surakhman.

Kritiknya yang terus terang antara lain, bahwa industri kecil tidak mungkin berkembang apabila tidak diberi kesempatan yang lebih leluasa untuk mengembangkan diri, karena untuk keperluan industri yang masih lemah tergantung kepada industri yang sudah besar. Untuk mengembangkan industri rakyat ia mengatakan perlunya dibentuk suatu koperasi. Dengan jalan koperasi inilah akan terdapat kemajuan usaha rakyat. Yang perlu mendapat perhatian dalam koperasi ialah barang-barang hasil industrinya dan bukanlah urusan yang lain. Mereka bersama dibimbing untuk membuat barang-barang, kemudian hasilnya di jual dalam bentuk koperasi. Dan berkat

bimbingannya koperasi di Jawa Timur dan Jawa Barat tumbuh dengan suburnya.

Adapun faktor yang menyebabkan kesuburan koperasi itu karena diatur dan mendapat perlindungan pemerintah. Mereka dilindungi dari kesulitan-kesulitan membayar kembali hutangnya, dan pada saat mulai penanaman padi mereka diberi bibit yang baik sampai pengelolaannya. Juga mengenai penjualannya pun diatur sehingga tidak dimonopoli oleh penggilingan padi yang dipegang orang-orang Tionghoa.

Praktek-praktek licik yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa pada saat itu, karena mereka datang langsung menemui para petani dengan melakukan sistem ijon. Dengan praktek ini banyak para petani yang jatuh dalam perangkap orang-orang Tionghoa. Untuk mengatasi sistem ijon itu Ir. Sasrahadikusuma mengadakan penyuluhan dengan melindungi petani dalam membentuk koperasi. Petani yang mempunyai koperasi itu dapat dibebaskan dari penundaan pajak tanah sampai harga padi naik. Padi yang seharusnya untuk membayar pajak tanah terlebih dahulu dimasukkan ke lumbung dan lumbungnya dikontrol sehingga mereka pada saatnya dapat membayar pajak, terutama pada saat paceklik tiba. Dengan cara ini pembayaran pajak hanya cukup dengan padi sedikit saja telah dapat terpenuhi karena harga padi sudah naik. Sisa uang untuk membayar pajak itu dapat dimanfaatkan untuk bibit kembali. Jadi padi yang dimasukkan ke lumbung dipilihnya yang baik, dan bukan yang disediakan untuk dimakan sehari-hari.

Dengan kerjasama yang baik, Ir. Sasrahadikusuma sebagai penyuluh pertanian di residensi Bojonegoro, kemudian diperluas ke daerah Madura dan dapat diusahakan koperasi jeruk. Karena bimbingan yang baik dan terarah, dapat mengirim buah jeruk ke Singapura dari tahun 1939 - 1940. Jeruk dikumpulkan dari beberapa tempat sehingga banyak dan dapat di ekspor ke Singapura lewat perusahaan Belanda.

Apabila Ir. Sasrahadikusuma dalam usahanya memusatkan pada bidang pertanian, maka Ir. Surakhman pada bidang industri kecil. Namun antara keduanya saling jalin-menjalin. Keberhasilan pada penyuluhan dalam bidang pertanian yang ditangani oleh Ir. Sasrahadikusuma berarti memungkinkan pula kelancaran tugas yang menjadi tanggungjawab Ir. Surakhman.

Usaha Ir. Surakhman pada waktu ia dipercaya menangani bagian industri kecil, gerak operasinya tidak dapat menyimpang dari

garis-garis yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu gerakannya dipusatkan di Pulau Jawa. Pemilihan ini berdasarkan pemusatan pemerintah. Pulau Jawa dijadikan untuk pemusatan segala aktivitas baik dalam pemerintahan, maupun dalam bidang perekonomian karena sudah maju dibandingkan dengan pulau lainnya, serta kepadatan penduduknya. Dasar adanya penduduk ini merupakan salah satu faktor yang perlu masuk dalam pertimbangan untuk adanya suatu perusahaan atau industri. Masalah tenaga di pulau Jawa tidak akan mengalami kesulitan sebagaimana terdapat di pulau-pulau lainnya. Perhatian pemerintah Hindia Belanda terhadap pulau di luar Jawa hanya seperti lalu saja karena dengan berbagai pertimbangan seperti terjadinya gangguan keamanan, misalnya di Lombok. Maka daerah-daerah ini dibiarkan saja. Orang Jawa dianggap lebih cocok untuk menjadi pegawai ambtenar dan pamong praja. Lain halnya dengan orang-orang di Aceh, Sulawesi dan lain sebagainya.

Pada saat Indonesia merdeka masih terasa kekurangan tenaga untuk melaksanakan pembangunan diberbagai daerah yang luasnya 20 kali pulau Jawa. Pembangunan di daerah menjadi terhambat kelancarannya, karena orang-orang daerah itu sendiri belum dapat dikatakan mampu diserahi tugas. Sebagai contoh untuk menyelenggarakan pendidikan di tiap-tiap daerah diperlukan tenaga-tenaga dari pulau Jawa.

Kepadatan penduduk pulau Jawa sejak jaman Belanda merupakan problema yang memerlukan pemikiran untuk pemecahannya. Kesempatan untuk orang-orang Indonesia terbatas, pada hal jumlah penduduk kian hari bertambah-tambah. Bahkan di pulau Jawa makin membanjir orang-orang Belanda dari negerinya yang di sana telah berkelebihan. Maka seperti dialami semasa Ir. Surakhman dalam menduduki seksi perekonomian, hanya sedikit orang-orang Indonesia diangkat oleh pemerintah Belanda menjadi pegawai dalam tingkat tinggi. Untuk bidang seperti Ir. Surakhman hanya ada 5 orang Insinyur untuk menangani tugas yang sedemikian luas itu. Kemudian oleh Surakhman pada bidangnya dimasukkan orang-orang bumiputera. Mereka yang bukan non pribumi dimasukkan dalam bidang Laboratorium dan pabrik-pabrik mesin. Perkembangan industri yang dibina Ir. Surakhman pada jaman Belanda sering mengalami juga kemacetan-kemacetan karena disamping industri yang ditangani rakyat, ada pula industri yang khusus ditangani orang-orang Belanda. Industri rakyat ini tidak dapat menyaingi industri Belanda.

Jepang telah memasukkan hasil industrinya ke Indonesia dengan tujuan menyaingi industri kecil yang ditangani oleh rakyat. Ternyata barang-barang Jepang lebih murah. Inilah berbagai kesulitan yang dihadapi industri kecil yang dipimpin Ir. Surakhman pada saat itu. Pada waktu itu teknologi belum maju seperti sekarang, lagi pula hubungan dengan luar negeri sulit. Misalnya penemuan di dunia Barat karena sulitnya komunikasi, hal yang baru itu baru beberapa lama kemudian baru diketahui di dunia Timur. Maka Ir. Surakhman merupakan perintis dan pembuka pembangunan nasional yang benar-benar menguntungkan rakyat.

Di samping usaha untuk memajukan rakyat dalam bidang industri dibawah Ir. Surakhman, dan dalam bidang penyuluhan pertanian di pegang oleh Ir. Sasrahadikusuma, maka atas jasa Ir. Teko berkembang pula perekonomian rakyat. Ir. Teko termasuk bapak koperasi bagi rakyat Indonesia. Atas kedudukannya dalam Departemen Ekonomi pada waktu itu telah membawa kemajuan kehidupan perekonomian rakyat. Perkembangan koperasi rakyat atas bimbingan Ir. Teko cukup menggembirakan karena mendapat pinjaman dari Bank Rakyat. Bersamaan waktu itu dari pihak pemerintah Belanda ingin menghilangkan lintah darat, yang kebanyakan ditangani oleh orang-orang Arab. Maka satu-satunya usaha untuk mengurangi gerak langkah lintah darat ialah dengan memberikan pinjaman kepada rakyat melalui Bank. Prosedur peminjaman uang kepada rakyat ini pun pada waktu itu benar-benar selektif. Untuk mendapat pinjaman dari Bank diputuskan oleh suatu panitia. Kepala Bank setempat tidak dapat memberikan keputusan, tetapi juga diminta pertimbangan dari berbagai pihak antara lain dari Ir. Sasrahadikusuma sebagai pimpinan Pengawas Pertanian. Apakah peminjaman uang itu benar-benar dimanfaatkan untuk pertaniannya atau tidak. Untuk inilah maka sebelum dikeluarkan uang perlu adanya penelitian secara cermat dari bidang pertanian jangan-jangan usaha peminjaman ini dimanfaatkan yang kurang berarti. Dalam hal yang serupa maka bagi mereka yang akan memajukan industrinya, perekonomian untuk mendapatkan peminjaman uang Bank itu perlu pertimbangan dari Ir. Surakhman. Demikian pula apabila ada koperasi perikanan dapat juga mengajukan tetapi diperlukan rekomendasi dari berbagai pihak.

Melihat usaha memajukan kemakmuran bagi rakyat sebagaimana telah disebut di atas dapatlah dikatakan bahwa andil Ir. Surakhman dengan beberapa koleganya telah membawa ke tingkat lebih tinggi dari kehidupan sebelumnya. Bahkan peranan ini diketahui Jepang maka ia pun termasuk orang penting yang dipanggil Jepang untuk

mengurusi Departemen Ekonomi.

B. MASA PENJAJAHAN JEPANG.

Peranan dan perjuangan Ir. Surakhman Cokroadisuryo pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, tidaklah terlepas kaitannya dengan kondisi serta kemungkinan yang ada dalam menghadapi pemerintahan pada waktu itu. Umumnya penguasa yang baru, setelah Hindia Belanda, dibalik semboyan yang dikobarkan pada hakekatnya penuh dengan tekanan-tekanan dan intimidasi yang berakibat menimbulkan kecemasan bagi rakyat. Sebagaimana kita ketahui, bahwa dalam usahanya untuk membangun imperium di Asia, Jepang telah meletuskan suatu perang Pasifik. Pada tanggal 8 Desember 1941 Pearl Harbour yang menjadi pangkalan angkatan laut Amerika Serikat secara tiba-tiba di bom oleh Jepang. Maka 5 jam setelah penyerangan Pearl Harbour Gubernur Jenderal Belanda Carda van Starckenborgh Stochouwer menyatakan perang kepada Jepang. Kemudian Jepang bergerak ke Selatan dan menyerang Indonesia. Tanggal 10 Januari 1942 tentara Jepang telah sampai di Tarakan, Kalimantan Timur, dan di pulau itu Belanda menyerah pada tanggal: 13 Januari 1942. 20) Seminggu kemudian pada tanggal 20 Januari 1942, Balikpapan yang merupakan sumber minyak berhasil pula diduduki oleh Jepang. Setelah pada tanggal 2 Pebruari 1942 Pontianak jatuh menyusullah pada tanggal 10 Pberuari 1942 Martapura. 21) Dalam waktu yang singkat Jepang berhasil merebut lapangan terbang, maka dengan mudah pula Banjarmasin diduduki pada malam hari itu juga. Penyerangan diteruskan ke berbagai tempat di Indonesia lainnya pada tanggal 14 Pebruari 1942 diturunkan pasukan payung di Palembang, dan dua hari kemudian, yakni pada tanggal 16 Pebruari 1942 Palembang dan sekitarnya berhasil diduduki. Dengan jatuhnya Palembang terbukalah pulau Jawa bagi tentara Jepang. Di dalam menghadapi ofensif Jepang dibentuklah suatu komando oleh pihak Serikat yakni yang disebut ABDACOM (American British Dutch Australian Command) yang markas besarnya di Lembang dekat Bandung. Letnan Jendral H. Ter Poorten sebagai Panglima tentara Hindia Belanda (KNIL). Pada akhir Pebruari 1942 Gubernur Jendral Hindia Belanda, Carda van Starckenborh Stachuwer telah pindah ke Bandung disertai oleh pejabat-pejabat tinggi pemerintahan. Pada waktu itu Hotel Homan dan Preanger penuh dengan pejabat-pejabat tinggi yang mengungsi dari Batavia.

Kekuatan Hindia Belanda yang pada waktu itu berjumlah 40.000 orang (Divisi) di antaranya terdapat pasukan Inggris, Amerika dan Australia. Kekuatan Jepang yang dimasukkan ke Jawa lebih besar yang seluruhnya terdiri kira-kira 6 sampai 8 divisi dan jumlahnya meliputi 100 sampai 120 orang. 22) Pada 1 Maret 1942 Jepang berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yakni di teluk Banten, di Eretan Wetan (Jawa Barat) dan di Kranggan, Jawa Tengah. Dengan mendaratnya tentara Jepang di tiga tempat ini maka terbukalah kota Batavia yang tidak akan dipertahankan lagi oleh Belanda. Pemberontakan di kota Batavia ini terjadi pada 5 Maret 1942.

Pemerintah Hindia Belanda tidak dapat menahan serangan tentara Jepang yang demikian berani itu, maka pada tanggal 7 Maret 1942 jam 16.00 di Kalijati hadir Gubernur Jendral Carda dan Jendral Ter Poorten serta beberapa pejabat tinggi militer serta seorang perwira penterjemah untuk mengadakan pembicaraan. Dari pertemuan ini kedua belah pihak terdapat kapitulasi tanpa syarat daripada seluruh angkatan perang Serikat di Indonesia yang diwakili oleh Letnan Jendral Ter Poorten.

Setelah beberapa kota dikuasai mulailah Jepang menanamkan kekuasaannya. Untuk mengatur pemerintahan, pemerintah militer Jepang memerlukan dukungan penduduk dan untuk itu diperlukan kerjasama dengan tokoh-tokoh nasionalis Indonesia. Pegawai-pegawai pada waktu pemerintahan Belanda diangkat menjadi pegawai pemerintah Jepang; antara lain Ir. Raden Panji Surakhman Cokroadisuryo, yang pada waktu itu ia baru menjabat dalam Departemen Ekonomi.

Kedatangan Jepang menguasai Indonesia terutama untuk menguasai dan mendapatkan sumber bahan untuk industri perang. Untuk mencapai tujuan ini dipakailah dua tahapan: tahap pertama merupakan penguasaan dan tahap kedua berupa rencana jangka panjang, yaitu menyusun kembali struktur ekonomi di wilayah tersebut di dalam rangka pemenuhan kebutuhan bahan-bahan untuk perang. Adapun struktur yang sanggup memenuhi kebutuhan sendiri yang diberi nama: "Lingkungan Bersama Asia Timur Raya".

Selanjutnya dengan perkembangan keamanan, pemerintahan militer Jepang mengambil alih semua bidang kegiatan dan pengawasan ekonomi. Langkah pertama ialah rehabilitasi prasarana ekonomi seperti jembatan, alat-alat transport, telekomunikasi dan lain-lainnya yang bersifat fisik. Beberapa peraturan yang bersifat kontrol terhadap ekonomi dikeluarkan. Pengawasan terhadap penggunaan dan peredar-

an sisa-sisa persediaan barang dan barang-barang yang disita dari musuh diperketat.

Untuk mencegah meningkatnya harga barang dan timbulnya manipulasi setempat dikeluarkan peraturan pengendalian harga dan hukuman yang berat bagi pelanggarnya. Harta milik musuh, atau harta yang dibiayai dari modal musuh disita dan menjadi hak milik Jepang. Harta milik musuh yang disita antara lain, perkebunan-perkebunan, bank-bank, pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan vital seperti pertambangan, listrik, telekomunikasi dan perusahaan transport.

Pada waktu pemerintahan Jepang di Indonesia, orang-orang penting di antaranya Ir. Surakhman, Abikusno, Ratulangi dipanggil Jepang. Pertemuan tiga orang itu terjadi pada tanggal 8 Maret 1942 yaitu bertepatan dengan hari menyerahnya pemerintah Belanda kepada Jepang. Ir. Surakhman yang memegang peranan penting dalam bidang ekonomi pada masa pemerintahan Jepang disertai untuk memegang Departemen Perekonomian atau kemakmuran.

Di bidang moneter pemerintah Jepang berusaha untuk mempertahankan golden atau rupiah Hindia Belanda. Tujuannya ialah agar harga barang-barang dapat dipertahankan seperti sebelum perang dan untuk mengawasi lalu lintas dan arus kredit. Uang rupiah Hindia Belanda tetap berlaku sebagai tanda pembayaran yang sah. Selanjutnya diambil tindakan terhadap bank-bank milik Belanda. Bekas bank ini dilikwidasi berdasarkan Undang-Undang no. 13/1942. Bekas bank itu antara lain yaitu De Javasche Bank, Nederlands-Indische, Escomto Bank dan Batavia Bank. Bank milik Inggris dan asing lainnya masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan hutang-hutangnya sampai batas waktu 20 Nopember 1942.

Di bidang perpajakan diadakan pungutan dari berbagai sumber. Orang asing dikenakan pajak tinggi. Bagi orang Eropa yang memiliki penghasilan sebesar f.3000 setahun dan kekayaan dari ketentuan pada jaman Hindia Belanda. Mereka diberi keringanan mengasur sampai tiga kali dalam waktu tiga bulan. Sedang orang Cina dipungut pajaknya 35 kali pajaknya waktu jaman Belanda. Mereka diperbolehkan mengangsur enam kali selama enam bulan.

Bidang perdagangan dalam periode ini pada umumnya lumpuh akibat menipisnya persediaan. Barang-barang yang dibutuhkan oleh rakyat didistribusikan melalui penyalur-penyalur yang ditunjuk. Pengendalian harga diadakan dengan tujuan untuk mengurangi manipulasi. Barang-barang yang termasuk klasifikasi penting dikuasai

oleh pemerintah, baik penggunaannya maupun distribusinya diawasi. Para penyimpan barang yang diklasifikasikan penting harus melaporkan jumlah dan peredarannya apabila barang itu dijual. Barang-barang penting itu dibagi menjadi 2 golongan: pertama barang-barang yang kegunaannya bagi usaha perang seperti mobil, sepeda motor, pelbagai barang dari baja, besi, aluminium dan golongan kedua adalah barang-barang yang menyangkut kehidupan dan kebutuhan rakyat. Larangan pokok bagi barang kedua adalah memindahkan barang dari suatu tempat ke tempat lain ke luar daerah. Setiap daerah berusaha mencukupi kebutuhannya sendiri.

Adanya pengaturan-pengaturan, pembatasan, dan pengatasan faktor produksi oleh pemerintah adalah ciri daripada ekonomi perang. Politik ekonomi desentralisasi. Di dalam pelaksanaan desentralisasi ini pulau Jawa sebagai satu bagian daripada Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya, mempunyai dua tugas. Tugas pertama adalah memenuhi kebutuhan sendiri untuk tetap bertahan dan tugas kedua mengusahakan produksi bahan-bahan untuk kepentingan perang. Kedua tugas yang dibebankan oleh Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya kepada para penguasa militer di pulau Jawa dilaksanakan secara konsekwen. Penduduk dan rakyat serta kekayaan pulau Jawa dikorbankan untuk pelaksanaan itu. Kepentingan perang dapat prioritas pertama.

Ketika keadaan perang sampai pada tingkat kritis yaitu pada tahun 1944, maka tuntutan bahan baku makin meningkat. Maka di antara hasil keputusan sidang Cuo Sangi In tahun 1944 untuk memperbanyak hasil produksi pangan.

Khusus usaha memperbesar hasil produksi hasil bumi telah dibicarakan dalam rapat Keizaiibuco (kepala urusan ekonomi) pada bulan April 1944. Karena masalah ini masuk tugas dari Ir. Surakhman, maka sudah barang tentu ia harus bekerja pula seperti garis-garis dari pemerintah Jepang.

Sebenarnya keadaan beras sendiri di pulau Jawa sejak tahun 1942 dirasakan mengkhawatirkan. Untuk menambah produksi yang diinginkan perlu penambahan areal tanah. Cara menambah areal ini dengan membuka tanah baru, terutama bekas perkebunan dan memanfaatkan tanah lainnya yang belum pernah ditanami. Pembukaan tanah itu diperlukan dari tenaga-tenaga tawanan. Di berbagai pulau usaha penambahan produksi untuk mencukupi kebutuhan perang ini, misalnya di Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan juga pulau Jawa. Dari adanya memperluas produksi tidak lain rakyatlah yang menderita.

Mereka disuruh menebang tanaman-tanaman kopi dan teh mereka dengan mengganti tanaman lainnya untuk memperbesar produksi pangan. Pulau Jawa dituntut untuk menghasilkan 50.000 ton beras dan 30.000 ton jagung. Akibat yang parah lagi dengan adanya anjuran pemerintah ini adalah pengrusakan hutan-hutan.

Pada masa itu hutan di pulau Jawa tidak kurang dari 500.000 hektar yang ditebang secara liar. Kecuali anjuran untuk menambah areal pemerintah Jepang juga menyelenggarakan bimbingan secara intensif kepada para petani melalui para penyuluh pertanian. Secara langsung hal itu memperkenalkan cara bertani modern, seperti yang telah dilakukan di Jepang. Cara ini mempunyai kelemahan baik dari segi pelatih maupun dari yang dilatih. Dari pelatih bukanlah dipilih orang yang benar-benar mengerti masalah pertanian, sedang orang yang dilatih hanya mendapat latihan yang singkat. 23) Karena itu produksi bahan makanan terus-menerus merosot.

Faktor lainnya yang sangat mempengaruhi adalah jumlah pemotongan hewan yang meningkat dan jumlah menurunnya angka kelahiran hewan yang berguna untuk pertanian. Sebagai gambaran menurunnya produksi pangan di Jawa dapat dilihat pada angka di bawah ini. 24)

Tahun	Padi	Palawija
1941	89 934 807	121 525 781 kwintal
1942	83 081 989	118 054 367 kwintal
1943	81 125 225	107 109 669 kwintal
1944	68 115 550	90 055 664 kwintal

Cara-cara untuk melaksanakannya biasanya dengan ada unsur paksaan dalam penyeteroran hasilnya dan karena adanya keterbatasan dari rakyat hanya diperbolehkan memiliki 40% saja dari jerih payah, yang dikerjakan setiap panennya, sedang yang 30% disetor kepada pemerintah dengan harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sisanya yang 30% harus disetor ke lumbung desa untuk bibit. Dengan cara demikian berarti penduduk dipaksa menjual padinya. Sebenarnya untuk penjualan padi itu tidak dikehendaki oleh mereka. Oleh karena itu lalu timbul kecurangan-kecurangan dalam penyeteroran padi, akibat adanya perbedaan padi di pasaran gelap. Meskipun pemerintah telah

berusaha sekuat tenaga, tetapi masalah beras tidak dapat dipecahkan, pada hal yang memikirkan masalah ini antara lain Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Otto Iskandardinata, Dr. Buntaran Hartoatmojo, dan R.P. Suroso, Mr. Sartono, Sukarjo Wiryopranoto. Ir. Surakhman yang pada saat itu mendapat tugas mengelola pada urusan perekonomian tidak dapat berbuat lebih dari itu, karena ia hanyalah sebagai pelaksana garis-garis yang sudah ditentukan oleh pemerintah Jepang.

Berbagai hal mengapa pengumpulan padi kurang sempurna disebabkan oleh: 25)

- 1) Musim kemarau yang panjang pada tahun 1944 panen tak dapat diharapkan.
- 2) Cara memberikan penerangan penyeteroran padi kurang cukup jelas bagi rakyat dan kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa padinya dibawa ke luar Karesidenan, dan bahkan ke luar Jawa.
- 3) Struktur masyarakat dan kondisi sosial pada umumnya belum teratur dan masih belum dapat menyesuaikan diri dengan keadaan perang. Hal ini dapat dibuktikan dengan: 26)
 - a) perlengkapan pemimpin desa masih kurang berkembang untuk dapat menyelesaikan masalah pengumpulan padi.
 - b) solidaritas sosial masih cukup tinggi pada semua lapisan masyarakat desa, khususnya di antara mereka yang kaya dan berpengaruh.
 - c) adanya pasar gelap merupakan rintangan bagi kelancaran penyeteroran padi.
 - d) pelbagai kecurangan yang timbul, melemahkan gairah petani untuk menyeteror padinya.
- 4) Kurangnya pengawasan dalam pelaksanaan pemindahan padi mulai dari tangan para pedagang sampai menjadi beras di tangan pemerintah.

Gagalnya penyeteroran padi menyebabkan kekurangan bahan makan. Ini merupakan perlawanan secara diam-diam yang dilakukan oleh rakyat desa. Karena ini maka tidak mengherankan apabila lalu timbul kecurangan dan pasaran gelap. Harga resmi ditentukan 10 sen, sedang harga di pasaran gelap tertinggi f3,25 (untuk Jakarta), angka terendah f1,20 (Bojonegoro). Kelaparan melanda di berbagai tempat; angka kematian tinggi. Di Wonosobo angka kematian mencapai 537 dan Purworejo 247. 27)

Di samping rakyat dituntut untuk menyeteror padi dan menaikkan produksinya, masih dibebani tambahan yang bersifat wajib, seperti

menanam dan memelihara jarak. Pekerjaan semacam ini mengurangi waktu kerja petani, bahkan kadang-kadang mereka dipaksa menjadi romusha. Sebagian dari mereka adalah petani. Hal ini mengurangi tenaga kerja petani. Karena tenaga kerja berkurang gairah menjadi berkurang ditambah lagi karena keadaan gizi dari mereka sangat rendah, stamina mereka mundur: Sebenarnya kenyataan merupakan hal yang harus dipenuhi oleh mereka guna memenuhi dan meningkatkan produksi. Tindakan pemerintah yang sedemikian itu mengakibatkan kesengsaraan yang menyedihkan. Penyakit akibat kekurangan gizi merajalela dan juga timbulnya bencana alam.

Masalah pokok yang vital menjadi urgensi yang berhubungan dengan kehidupan rakyat, selain pangan adalah sandang. Sejak sebelum perang masalah sandang sangat tergantung pada import dari negeri Belanda. Untuk mengatasi masalah sandang ini diusahakan percobaan kapas dan usaha-usaha lainnya. Bahkan pada masa itu sangat terasa sekali adanya kekurangan sandang sehingga tidak sedikit orang-orang yang memakai celana dari bahan goni. Di mana-mana diadakan percobaan penanaman kapas, antara lain di Cirebon, Kediri dan Besuki. Rakyat di pedesaan umumnya membuat kain untuk mencukupi kebutuhan sendiri dengan mengadakan menenun gendong antara lain di daerah Klaten, Boyolali dan lain sebagainya. Sering-sering karena usaha pertenenan sendiri ini mengalami kemacetan, kurangnya bahan baku. Bahkan tidak sedikit dari mereka ini dipaksa menutup usahanya. Tetapi usaha pemintalan benang secara masal didirikan dan rakyat dilatih untuk memintal baik dari bahan kapas maupun dari kapok randu. Percobaan-percobaan untuk mencari barang kapas dilakukan dengan intensif. Demikian juga untuk menolong orang-orang yang tidak berpakaian ditangani oleh Jawa Hokokai secara serius dengan bantuan aparat pemerintah lainnya. Bahkan pada bulan April 1944 diadakan Pekan Pengumpulan Pakaian untuk rakyat jelata. Masalah sandang menjadi masalah serius. Di samping sebagian rakyat telah memakai pakaian dari karung sebagaimana telah disebut di muka, ada juga yang sudah mengganti pakaian dengan lembaran karet.

Pemasukan keuangan pemerintah diambil dari sumber yang terbatas yaitu hasil pungutan pajak dan hasil penjualan dari perkebunan. Pemerintah Jepang pada saat itu membutuhkan uang yang besar untuk memenuhi kepentingan perang, pembuatan benteng pertahanan, pembuatan alat-alat perang dan lain-lainnya lagi. Kekurangan uang itu ternyata tidak dapat ditutup dengan pemasukan

uang baru. Karena sirkulasi uang sangat besar maka pemerintah mengadakan kampanye menabung untuk menyedot sebagian uang beredar. Semula di Jawa hasil kampanye itu sejumlah f.20 juta dan pada akhir Pebruari 1944 mencapai f127 juta. 28) Dalam kesempatan perekonomian yang penting segala aparat ekonomi dikuasai oleh pemerintah, maka bidang perdagangan dimana maskapai swasta Jepang. Sebaliknya pedagang pribumi diawasi secara keras, barang yang dijual harus didaftar dan dilaporkan hasil penjualannya.

Meskipun Ir. Surakhman bekerja di bidang perekonomian, tetapi diawasi oleh pemerintah Jepang. Namun ia tetap memberikan dukungan kepada para pejuang yang bergerak di bawah tanah. Dari pihak pemuda ia dan Mr. Suwandi dipandang orang lebih tua, karena itu ia diangkat untuk menjadi penasehatnya. Keduanya memiliki kesadaran nasional yang tinggi. Ir. Surakhman dalam ini merasa berkewajiban menghubungi para cendekiawan dan para pelajar untuk mengadakan persiapan sewaktu-waktu menghadapi Jepang dan apabila Belanda kembali lagi. Antara Ir. Surakhman, Mr. Suwandi dan para pemimpin-pemimpin lain selalu mengadakan kontak. Umumnya para cendekiawan yang kurang memahami peranan gerakan politik, mereka hanya bekerja baik pada masa pemerintahan Hindia Belanda maupun dalam masa penjajahan Jepang seperti benda-benda inventaris dan bersikap acuh tak acuh terhadap perjuangan. Oleh karena itulah asal mulanya Subadio orang terpelajar yang lebih tua dari mereka, Ir. Surakhman, Mr. Suwandi, Margonojoyohadikusumo yang dianggap dapat memberikan dukungan akan perjuangan setiap saat bertemu dan dengan senang hati menerima kedatangan para pemuda yang meminta nasehat. Dari putera-puterinya dihimpun oleh Subadio untuk menghadapi Jepang dan Belanda yang mungkin akan kembali lagi apabila Jepang meninggalkan bumi Indonesia. Bahkan putera Margonojoyohadikusumo yang selalu bersama-sama dengan puteri Ir. Surakhman bernama Sunarni. Pada suatu pertempuran anak dari Margonojoyohadikusumo gugur. Dengan melalui para pemuda itu kemudian dihubungi orang tua mereka masing-masing agar suka menyokong usaha-usahanya. Dalam hal ini Mr. Suwandi menaruh perhatian penuh terhadap perjuangan mereka itu. Kesempatan mereka bergaul dengan orang-orang tua dipergunakan kesempatan untuk meminta nasehat.

Menurut kesan Subadio bahwa Ir. Surakhman dalam menanggapi penjajahan Jepang sering mengungkapkan hubungannya dengan

ramalan dari Joyoboyo yang juga dipercayai oleh sebagian orang-orang Jawa pada umumnya. Dalam hal ini seolah-olah datangnya Jepang di Indonesia itu merupakan perwujudan dari ramalan raja Joyoboyo, bagaikan telah ada kepastian. Kesan yang demikian itu disamping ada pada Ir. Surakhman, juga pada diri Subadio sendiri. Dikatakan pula bahwa mereka yang tidak mempercayai akan ramalan semacam itu biasanya tergolong orang yang sudah memiliki kesadaran nasional yang tinggi dan keras, seperti Mr. Suwandi.

Kesan lain terhadap Ir. Surakhman ialah bahwa ia orang bersemangat, humor dan terbuka hatinya. Pendapat dan kesan yang demikian itu juga diakui pula oleh Prof. Dr. Imam Santoso dari Universitas Indonesia. Di samping sifat-sifat di muka ada kesan juga bahwa Ir. Surakhman orang yang bersahaja, supel terhadap siapapun, tidak tinggi diri, orang yang berdisiplin dalam tugasnya, dan suka bekerja, jujur dan memiliki kecerdasan yang menonjol. Meskipun ada pula orang yang membuat sakit hatinya ia tetap sabar dan tidak membalasnya.

BAB III

PERJUANGAN PADA JAMAN KEMERDEKAAN

Berbicara tentang perjuangan Ir. Surakhman Cokroadisuryo tidak dapat terlepas kaitannya dengan suasana dan kondisi negara Indonesia yang baru saja merdeka dan juga gerak revolusi kita untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah tercapai itu. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada pertengahan bulan Agustus 1945 merupakan saat yang gawat dan mencemaskan bagi rakyat Jepang, karena akibat dijatuhkannya bom atom di Nagasaki dan Hiroshima oleh Sekutu. Dengan dijatuhkannya bom atom itu ternyata pemerintah Jepang mengalami kelumpuhan. Mulai itu Jepang memutuskan untuk menyerah. Siaran radio Jepang itu dapat ditangkap oleh sebagian tokoh bangsa kita, antara lain Sutan Syahrir. Setelah mendengar siaran radio Jepang itu kemudian Sutan Syahrir mendesak kepada Ir. Sukarno dan Drs. Hatta agar segera menyatakan proklamasi tanpa menunggu janji Jepang yang palsu itu. Desakkan ini disampaikan Sutan Syahrir tanggal 15 Agustus 1945 kepada Ir. Sukarno dan Drs. Hatta yang kebetulan baru pulang dari Dalath. Tetapi Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta masih mencari kebenaran berita tentang kapitulasi Jepang secara resmi dan ingin membicarakan pelaksanaan proklamasi pada rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Mengenai pelaksanaan proklamasi ini memang terdapat perbedaan pendapat antara golongan muda dan golongan tua. Golongan muda antara lain Khairul Saleh, Johan Nur, Kusnandar, Subadio, Subianta, Margono di samping Wihara dan Almsyah memutuskan dan kemudian mendesak kepada Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta untuk paginya tepat tanggal 16 Agustus dikumadangkan. Tetapi Ir. Sukarno masih membicarakan soal ini dengan anggota PPKI lainnya misalnya Bung Hatta, dr. Buntaran, dr. Samsi, Mr. Ahmad SUbarjo, dan Mr. Iwa Kusumasumantri.

Perbedaan pendapat antara golongan muda dan golongan tua ini telah membawa golongan muda kepada tindakan selanjutnya yakni menculik Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta ke Rengasdengklok dengan tujuan untuk menjauhkan mereka dari segala pengaruh Jepang. Demikian hasil keputusan pemuda telah menculik Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta pada tanggal 16 Agustus 1945 jam 04.00 WIB ke Rengasdengklok.

Berdasarkan pembicaraan dari golongan tua dengan Mr. Singgih di Rengasdengklok itu sebagai wakil pemuda tercapai kesepakatan, bahwa proklamasi akan dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945 selambat-lambatnya jam 12.00. Selanjutnya setelah teks proklamasi diselesaikan, maka tepat jam 10.00 WIB pada tanggal 17 Agustus 1945 Ir. Sukarno didampingi Drs. Moh. Hatta di Pegangsaan Timur 56 membacakan teks proklamasi itu.

Sehari kemudian yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia mengadakan sidangnya yang pertamakali di gedung kesenian Jakarta dengan mengambil keputusan

- a. mengesahkan Undang-undang Dasar Negara.
- b. memilih Presiden dan Wakil Presiden, ialah Ir. Sukarno dan Drs. Moh Hatta.
- c. Presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional.

Pada hari berikutnya sidang PPKI diteruskan. Sidang hari kedua ini menghasilkan keputusan dibentuknya 12 Departemen dengan Menteri-menterinya serta menetapkan pembagian wilayah Negara Republik Indonesia.

Menurut keputusan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia tertanggal 19 Agustus 1945 ternyata Ir. Raden Panji Surakhman Cokroadisuryo termasuk di antara Menteri yang memimpin suatu Departemen.

Presiden yang mendapat kepercayaan untuk menjalankan Republik Indonesia Merdeka, pada bulan September mengangkat kepala-kepala departemen sebagai pembantu ialah :

R.A.A. Wiranatakusumah	: Urusan Dalam Negeri.
Mr. A. Subarjo	: Urusan Luar Negeri.
Prof. Mr. Supomo	: Pengadilan.
Ir. R.M. Panji Surakhman	: Urusan Ekonomi.
Dr. Samsi kemudian Mr. A.A. Maramis	: Keuangan.
Dr. R. Buntaran Martaatmaja	: Kesehatan Rakyat.
Ki Hajar Dewantara	: Pengajaran.
Mr. Amir Syarifudin	: Penerangan.
R.Abikusno Cokrosuyoso	: Pekerjaan Umum a.i. Perhubungan/ Lalu lintas.
Mr. Iwa Kusumasumantri	: Urusan Sosial.
Muh. Suryaadikusuma	: Pertahanan Negara.

Pengangkatan Menteri itu telah mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pada awal September 1945 para pegawai departemen dan perusahaan-perusahaan negara telah menyatakan berdiri dibelakang Republik.

Ir. Surakhman Cokroadisuryo yang telah diangkat menjadi Menteri Urusan Ekonomi adalah sungguh tepat karena sejak jaman pemerintahan Hindia Belanda, dan bahkan pada masa pemerintahan Jepang ia telah biasa diserahi mengelola dalam bidang ekonomi. Sebenarnya tugas itu merupakan kepercayaan yang berat dalam masa peralihan itu, namun amanat itu harus dilaksanakan dengan penuh pengabdian dan bekerja keras demi kepentingan bangsa dan negara.

Pada akhir pemerintahan Jepang dan awal pemerintahan Republik Indonesia keadaan ekonomi kacau. Inflasi meningkat dengan hebatnya. Ini suatu percobaan berat bagi Indonesia yang baru saja untuk beberapa hari berdiri. Adapun sebagai sumber inflasi ialah mata uang Jepang yang tidak terkendalikan. Peredaran mata uang Jepang diperkirakan sejumlah 4 milyar. Sampai dengan pada bulan Agustus 1945 mata uang Jepang yang beredar di Jawa berjumlah 1,6 milyar. 30) Jumlah ini kemudian bertambah lagi ketika pasukan Serikat berhasil menduduki kota besar di Indonesia, dan segera menguasai bank-bank. Dari bank-bank itu diedarkan uang cadangan sebesar 2,3 milyar untuk tujuan operasi dan membiayai pembantu-pembantunya, menggaji pegawai dalam rangka mengembalikan pemerintahan kolonial Belanda. Karena itu ekonomi kita bertambah sulit. Pemerintah Republik Indonesia tidak dapat menyatakan bahwa uang pendudukan Jepang tidak berlaku. Hal ini disebabkan Negara belum memiliki uang untuk menggantikannya. Kas pemerintah kosong. Pajak-pajak dan bea masuk lainnya sangat berkurang, sebaliknya pengeluaran negara makin bertambah besar. Untuk sementara waktu kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah adalah mengeluarkan penetapan berlakunya mata uang sebagai tanda pembayaran yang sah di wilayah RI. Untuk itu ditetapkan tiga macam mata uang De Javasche Bank, mata uang pemerintah Hindia Belanda, dan mata uang pendudukan Jepang. 2).

Di dalam masa inflasi itu yang paling menderita adalah para petani karena mereka pada jaman Jepang merupakan satu-satunya dari penghasil (produsen), karena itu mereka yang paling banyak menyimpan dan memiliki uang Jepang. Kedudukan dan situasi sulit yang dialami pemerintah ini masih ditambah lagi dengan adanya blokade laut, menutup pintu keluar masuk perdagangan Republik oleh

Angkatan Laut Belanda. Tindakan Blokade tersebut dimulai pada bulan Nopember 1945. Akibat blokade ini barang milik Republik seharga Rp. 200.000.000,- tidak dapat diekspor. Adapun alasan Belanda untuk melakukan blokade itu ialah : 33)

1. untuk mencegah dimasukkannya senjata dan alat-alat militer ke Indonesia.
2. mencegah dikeluarkannya hasil-hasil perkebunan milik Belanda dan milik asing lainnya.
3. melindungi bangsa Indonesia dari tindakan-tindakan dan perbuatan yang dilakukan bukan bangsa Indonesia.

Alasan yang dikemukakan oleh Belanda itu tujuannya adalah suatu usaha untuk melikwidasi Republik dengan senjata ekonomi. Terutama hasil dari blokade ini yang diharapkan oleh pihak Belanda ialah timbulnya keadaan sosial yang buruk, kekurangan bahan import yang sangat dibutuhkan. Barang-barang milik Republik dihancurkan atau dibumi hanguskan. Keadaan inflasi yang semakin besar menimbulkan kebencian terhadap pemerintah Republik. Saat itu perbendaharaan Republik dalam keadaan kosong, dan pengeluaran negara semakin besar pula. Pihak Belanda mengira, bahwa Republik secara ekonomis segera hancur.

Ir. Surakhman sebagai Menteri Usaha Ekonomi bekerja dengan keras untuk mengimbangi usaha-usaha penghancuran dari pihak Belanda. Untuk itu pemerintah segera mengambil alih semua milik asing yang dilakukan oleh rakyat dengan menghadapi segala konsekwensinya. Perusahaan-perusahaan itu segera diproklamasikan sebagai milik Republik. Tindakan pemerintah ini merupakan hal yang tepat sekali sebab pengaturan perusahaan ini umumnya ditaati pula oleh daerah-daerah sepenuhnya, yakni dengan mengeluarkan maklumat. 34)

Untuk pemindahan perusahaan-perusahaan itu pada tanggal 4 Oktober 1945 Ir. Surakhman Menteri Kemakmuran atas nama Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan maklumat no. 2 disebutkan bahwa dalam masa pancaroba itu beberapa perusahaan dan kekayaan Indonesia dimungkinkan adanya gangguan oleh sesuatu hal, atau tidak terurus benar-benar sehingga agak terhalang dalam menyumbangkan jasanya terhadap masyarakat.

Berhubung dengan ini pemerintah Republik merasa berkewajiban mengawasi perusahaan dan kekayaan tadi. Guna keperluan itu di Departemen Kemakmuran diadakan Jawatan yang mengurus perusahaan dan kekayaan tersebut. Untuk daerah di luar Jakarta urusan ini

diselenggarakan oleh kantor-kantor karesidenan menurut petunjuk dari Departemen tersebut. Departemen Kemakmuran dan kantor karesidenan masing-masing bersedia menerima permintaan pengawasan dari pemimpin-pemimpin perusahaan sebagai dimaksudkan di atas. Tindakan ini diselenggarakan agar supaya keamanan dan kemanfaatan dari perusahaan-perusahaan itu terjamin. Guna melaksanakan pekerjaan tersebut dibuat rancangan peraturan dan cara-cara bekerja. Demikian pula segala penggilingan beras perlu dikuasai agar bahan makanan dapat diatur, yang merupakan kelanjutan penguasaan pemerintah Jepang. Untuk itu dikeluarkan maklumat dari Kementerian Kemakmuran Jawatan Pengawasan Makanan Rakyat yang isinya sebagai berikut: 35)

- 1) Sejak tanggal 2 bulan 10 tahun 1945 pemimpin bagian kantor **gunseikanbu-keizaibu** yang bernama **syokuryo kanri bon kyoku** di Jakarta telah diserahkan kepada pimpinan Indonesia (pemimpin Margono Joyohadikusumo), dan oleh karena itu menjadi kantor Republik Indonesia.
- 2) Sesuai dengan itu nama kantor tersebut diganti menjadi Kantor Besar Pengawasan Makanan Rakyat. Bendera Sang Merah Putih telah berkibar di muka halamannya dengan alamat kantor Prapatan no. 2 Jakarta.
- 3) Hal yang demikian ini berarti, bahwa mengurus makanan rakyat adalah kewajiban Republik Indonesia yang terpenting untuk menjamin ketentraman masyarakat.
- 4) Berhubung dengan itu maka segala yang bersangkutan, terutama pangreh praja dan Jawatan Angkutan Darat diwajibkan menyokong sepenuh-penuhnya jawatan tersebut.
- 5) Kewajiban pemerintah Indonesia terhadap urusan makanan ini bukan ditujukan kepada pegawainya, akan tetapi juga kepada rakyat umumnya. Maka dari itu Komite Nasional dari tiap-tiap daerah diwajibkan rakyat tentang hal ini.
- 6) Teristimewa harus dijelaskan, bahwa pabrik-pabrik penggilingan beras baik milik Tionghoa maupun kepunyaan bangsa Indonesia, pada waktu ini hanya bekerja sebagai alat belaka (**technisch Apparaat**) untuk negara Indonesia.

Dengan keluarnya maklumat yang di bawah Kementerian Kemakmuran itu, maka juga dari pemuda-pemuda revolusioner dari Menteng 31 yaitu oleh Sukarni dan kawan-kawannya dan Menteri Sosial Iwa Kusumasumantri juga memikirkan perlunya menggerakkan kesatuan dari Serikat Buruh. Untuk itu maka dikeluarkanlah maklumat-maklu-

mat berturutan pada tanggal 5 dan 6 Oktober 1945.

Pada maklumat tanggal 5 Oktober 1945 berisi:

- a) Pengakuan buruh dan kaum tani Indonesia adalah tulang punggung masyarakat.
- b) Indonesia merdeka yang sesempurna-sempurnanya tidak dapat dicapai jika kaum buruh dan kaum tani tidak memberikan bantuan yang sepenuh-penuhnya dalam perjuangan bangsa pada masa itu.
- c) Di dalam perusahaan-perusahaan yang memberikan penghidupan kepada kaum buruh dan kaum tani, patut untuk mempunyai suara yang layak sesuai dengan kedudukannya.
- d) Agar pihak yang menguasai perusahaan-perusahaan tersebut jangan mengadakan rintangan kepada cita-cita mereka tersebut.
- e) Jalan yang sebaik-baiknya supaya kaum buruh dan kaum tani mencapai tujuannya ialah bersatu pada di dalam Serikat-serikat Buruh (pekerja) dan Serikat-serikat Tani dengan mendahulukan perjuangan untuk menyusun Republik Indonesia yang sesempurna-sempurnanya.

Tiap-tiap usaha kaum buruh dan kaum tani dalam jurusan ini akan mendapat bantuan sepenuh-penuhnya dari Departemen Sosial negara Republik Indonesia.

Bersama itu pula diadakan perundingan antara pimpinan pusat Barisan Buruh Indonesia dengan Mr. Iwa Kusuma Sumantri, Menteri Sosial yang telah mengambil beberapa keputusan pengakuan bahwa Barisan Buruh Indonesia yang berpusat di Menteng 31, Jakarta adalah satu-satunya pusat gabungan Serikat-serikat Buruh Indonesia.

Mengingat adanya perubahan masyarakat berlangsung dengan cepat sekali, dan mengingat pula bahwa kedudukan kaum buruh sebagai kekuatan masyarakat, maka kaum buruh harus selekas-lekasnya menyusun barisan untuk turut menentukan jalannya politik, ekonomi dan sosial masyarakat negara Republik Indonesia. Dengan demikian akan mempercepat dan memudahkan terbentuknya Partai Buruh dan Serikat-serikat Sekerja dan perlunya dibentuk barisan kader dan Barisan Buruh Muda serta penting adanya kerjasama dengan lain-lain organisasi.

Selanjutnya pada maklumat pimpinan pusat Barisan Buruh Indonesia yang dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 6 Oktober 1945, yang pada pokoknya berisi pengumuman yang ditujukan kepada Barisan Buruh Indonesia ialah:

- 1) Supaya kaum buruh di tempat pekerjaannya masing-masing buruh perusahaan partikelir maupun pegawai negeri menyusun satu barisan buruh.
- 2) Supaya Barisan Buruh Indonesia yang sudah berdiri sampai hari itu selekas-lekasnya mengirimkan persoalan kepada pimpinan buruh Indonesia Menteng 31 Jakarta.
- 3) Berkenaan dengan perusahaan-perusahaan dan bengkel-bengkel yang selama diduduki oleh kaum buruh, supaya pimpinan perusahaan berhubungan secara langsung dengan Kementerian Kemakmuran untuk melaporkan keadaan perusahaan tersebut. Hal ini adalah keputusan perundingan yang diadakan oleh pimpinan pusat Barisan Buruh Indonesia dengan Kementerian Kemakmuran pada tanggal 5 Oktober 1945 di kantor Kementerian Kemakmuran Jakarta.
- 4) Berkenaan dengan penjagaan dan pertahanan dari perusahaan dan atau bengkel, supaya pimpinan perusahaan berhubungan langsung (di kota Jakarta) dengan Barisan Keamanan Rakyat (BKR) pusat, dan atau BKR Jakarta.
- 5) Pertanyaan-pertanyaan asing yang berkenaan dengan perusahaan yang telah dikuasai oleh Republik supaya dijawab "Berhubunganlah langsung dengan pemerintah Republik Indonesia.

Demikianlah situasi pada bulan pertama dari Republik, Pusat telah menyiarkan maklumat-maklumat yang bersifat instruktif, perintah, peraturan dan sebagainya untuk melaksanakan penyaluran kegiatan-kegiatan rakyat setempat yang sudah mendahului perintah dalam merebut segala macam kekuasaan yang sampai saat itu terpegang oleh Jepang.

Dalam kesibukan Badan-badan perjuangan menghadapi Jepang, tibalah masalah baru yaitu kedatangan pasukan Serikat. Pasukan Serikat itu datang pertamakali di Indonesia pada tanggal 8 September 1945 terjun melalui lapangan Kemayoran di bawah Mayor A.G. Greenhalgh. Ia mendapat tugas membentuk markas besar di Jakarta. Kehadiran Sekutu di Indonesia ternyata membawa Nica yang ingin mengembalikan kekuasaan di Indonesia dan NICA inilah sebagai alat pemerintahan sipilnya.

Sejak semula antara Sekutu dan Belanda telah terjadi pertengkaran-pertengkaran sengit. Di satu pihak Belanda ingin segera menegakkan kembali kekuasaan kolonialnya di Indonesia, sedangkan pihak sekutu dengan hati-hati menghadapi persoalan Indonesia yang masih penuh kesulitan. Mereka masih ragu-ragu terhadap sikap tentara

Jepang. Selain itu mereka menyadari akan kebangkitan bangsa-bangsa Asia, yang hak-haknya telah diakui dalam Atlantic Charter. Lagi pula mereka sangat kekurangan pasukan untuk memelihara keamanan. 36)

Ir. Surakhman Cokroadisuryo dan orang-orang tua yang semula tanpa berprasangka lebih jauh lagi menerima tim-tim RAPWI. 47) Pada resminya mereka bukan mengurus kenegaraan dan ketentaraan, tetapi RAPWI ini tugasnya mengurus tawanan perang.

Sebagai Menteri Perekonomian RI pada tanggal 16 Oktober 1945 menyatakan bahwa Kepala-kepala Pemerintahan RI memberikan bantuan kepada RAPWI. Selain itu ia telah minta kepada Menteri Penerangan memberikan sebanyak mungkin kegiatan-kegiatan RAPWI dan kerjasamanya dengan RI.

Selanjutnya Ir. Surakhman Cokroadisuryo mengulangi tulisannya yang disampaikan secara lisan mengatakan bahwa Republik Indonesia bersedia bekerjasama dengan Angkatan Perang Sekutu. Dalam hal ini terutama pegawai-pegawai pemerintah agar memberikan bantuan Angkatan Bersenjata Sekutu, khususnya cabang-cabang. Perintah ini telah terlebih dahulu diinstruksikan oleh Presiden.

Di antara tokoh-tokohnya dimengerti bahwa Angkatan Bersenjata Sekutu di Indonesia hanya untuk menggantikan pendudukan Jepang dan untuk memelihara hukum serta ketertiban. Kedatangan Sekutu di Indonesia tidak mempunyai maksud politik. Status politik Indonesia tidak tergantung tentara pendudukan Sekutu, tetapi pada Konperensi Perdamaian yang akan diadakan serta menentukan struktur dunia. Sekutu mempunyai fungsi yang menurut politik netral, terikat oleh hukum internasional untuk memenuhi netralisasi di dalam suasana politik. Oleh karena itu orang-orang Indonesia siap membantu Sekutu, sebab menginginkan terpeliharanya hukum dan ketertiban. Sikap yang demikian itu dengan tujuan memperbaiki kondisi rakyat Indonesia yang telah menderita sekali selama tiga setengah abad dari politik kolonial Belanda dan tiga setengah tahun pendudukan Jepang.

Sebagaimana telah disebutkan oleh Ir. Surakhman bahwa pegawai-pegawai Departemen Perekonomian, misalnya telah berbuat hal-hal untuk membantu tentara Sekutu antara lain :

1. Telah memberikan beras kepada kamp-kamp tawanan perang dan orang-orang yang di interir.
2. Telah dimulai dengan membuat 20.000 tempat tidur kayu untuk kontingen India.
3. Kapten Arnolt telah diberi bir.

Dalam menanggapi kedatangan Sekutu itu lebih jauh lagi

dikatakan bahwa berdasarkan prasangka yang telah disebut di muka polisi telah menunjukkan kesediaannya untuk bekerja sama dengan Komando Sekutu, tetapi menolak secara eksplisit berhubungan dengan NICA. Rakyat juga telah menanggapi ajakan pemerintah dengan murah hati untuk tetap tenang, diam dan disiplin. Hanyalah suatu hal yang tidak akan menguntungkan apabila ternyata di antara tentara Sekutu yang mendarat juga dijumpai kontingen-kontingen Belanda.

Kedatangan orang Belanda dengan jumlah besar menunjukkan sikap congkak, menyebabkan rakyat Indonesia merasa terancam dan menimbulkan ketegangan. Selain itu tentara Belanda menunjukkan keacuhannya sehingga merangsang dan menyebabkan tidak tenang. Secara perseorangan Ir. Surakhman dapat menunjukkan contoh-contohnya. Baginya sikap Belanda itu bernada menantang dan sikap yang demikian itu akan menimbulkan reaksi di kalangan rakyat biasa. Ia yakin bahwa tidak akan terjadi kesukaran jika pasukan Belanda tidak turut secara bersama-sama mendarat di Indonesia. Meskipun demikian kesulitan yang banyak timbul akan pulih kembali apabila pendaratan pasukan Belanda diakhiri dan kontingen-kontingen Belanda baik yang berada di kapal-kapal dan di barak-barak demikian pula. Ir. Surakhman juga menyatakan keyakinannya bahwa hukum dan ketertiban akan dapat dipertahankan dengan lebih baik oleh pasukan dari Inggris dan India dengan bantuan polisi Indonesia; karena tentara Belanda hanya menyebabkan kesukaran dan kesalahan pengertian karena sukar sekali dibedakan seragam tentara Belanda dengan seragam tentara Inggris. Ini akan berakibat adanya salah paham dan hal-hal yang sangat disayangkan.

Angkatan bersenjata Sekutu datang di Indonesia untuk memelihara hukum dan ketertiban, tetapi adanya tentara Belanda menjadi rintangan besar untuk terlaksananya tugas itu. Oleh sebab itu suatu syarat untuk membangun ketenangan kembali adalah tidak menggunakan pasukan Belanda dan menjaga agar mereka tetap di kapal dan di barak-barak. Itulah pandangan Ir. Surakhman yang disampaikan kepada pimpinan Sekutu. Pandangan yang demikian itu diharapkan dapat menimbulkan perhatian instansi-instansi yang bertanggungjawab dan bahkan mempunyai pengaruh terhadap pekerjaan RAPWI. Keadaan-keadaan semacam ini telah disampaikan kepada Mayor Greenhouse dan Kapten Oshida sebelum menemui Ir. Surakhman untuk meminta bantuan memperoleh bahan makan bagi kamp-kamp di Jakarta.

Berbeda dengan sikap dan pendapat sebagian golongan tua, maka

melihat kenyataan bahwa kedatangan Sekutu di Indonesia dengan disusupi oleh NICA mereka tidak sabar lagi. Untuk itu pada bulan Oktober 1945 teretuslah ikrar bersama mahasiswa yang diucapkan di hadapan dua anggota Komite Nasional (KNIP), Otto Iskandardinata dan Ir. Surakhman Cokroadisuryo ketika mereka hendak berangkat ke Jakarta menghadiri rapat pleno KNIP yang pertama. 37) Di dalam ikrar itu para mahasiswa tidak sudi kembali ke Kampus selama kemerdekaan penuh dari bangsa Indonesia belum tercapai. Para mahasiswa rela mengorbankan jiwa dan raga bagi kemerdekaan bangsa.

Pada tanggal 14 Nopember terjadilah pergantian Kabinet. Susunan Kabinet baru ini diduduki oleh orang-orang yang tidak mau kerjasama dengan Jepang. Adapun susunan baru tersebut adalah :

Sutan Syahrir	: Perdana Menteri, Urusan Luar Negeri dan Urusan Dalam Negeri.
Mr. Amir Syarifudin	: Penerangan.
Mr. R.M. Sunaryo	
Kolopaking	: Keuangan
Dr. T.G.S. Mulia	: Pengajaran.
Mr. Suwandi	: Pengadilan
Dr. R.M. Ajidarma	
Cokronegoro	: Urusan Sosial
Dr. Darma Setiawan	: Kesehatan Rakyat
Ir. Darmawan	
Mangunkusuma	: Urusan Ekonomi
Ir. Putuhena	: Pekerjaan Umum
Ir. Abdul Karim	: Lalu lintas.

Pada tanggal 8 Desember 1945 Mr. Sunaryo Menteri Keuangan digantikan Ir. Raden Mas Panji Surakhman Cokroadisuryo dan Dr. Ajidarmo oleh Dr. Sudarsono. Pergantian Kabinet baru itu dinilai oleh harian Rakyat dengan komentarnya, "bahwa Kabinet baru merupakan suatu kelemahan karena penggantian orang-orang yang di Digulkan dan diterimanya orang-orang kaki tangan Belanda."

Pada periode ini Pemerintah RI harus bekerja keras untuk mengatasi kesulitan moneter yang semakin kalut. Untuk ini pemerintah berusaha melakukan pinjaman nasional. Dengan mendapat persetujuan dari Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP), Menteri Ir. Surakhman melakukan pinjaman nasional dengan Undang-undang No. 4/1946. Besar pinjaman itu akan meliputi

Rp. 1000.000,- yang dibagi atas dua tahap. Pinjaman akan dibayar kembali selambat-lambatnya 40 tahun. 38) Pinjaman nasional pada tahap pertama berhasil dikumpulkan sejumlah 500.000.000,-. Pelaksanaan pinjaman ini dinilai mencapai sukses. Kesuksesan ini menunjukkan bahwa usaha pemerintah mendapat dukungan dari rakyat. Tanpa dukungan dan kesadaran rakyat yang tinggi semacam ini, pemerintah akan mengalami kebangkrutan. Sukses yang besar ini tidak lain adanya kepercayaan kepada Pemerintah dan aparatnya. 39). Kesulitan Pemerintah belum lagi teratasi, ketika dari pihak Serikat Letnan Jendral Sir Montagu Stapford, panglima baru AFNEI, memaklumkan berlakunya uang NICA. Uang NICA ini dimaksudkan untuk menggantikan uang Jepang yang nilainya telah jauh menurun. Maklumat penggantian itu dilakukan pada tanggal 6 Maret 1946. Uang tersebut dinyatakan berlaku di daerah-daerah yang diduduki oleh Serikat. Menteri Syahrir memprotes tindakan panglima Inggris itu, karena Serikat terang-terangan melanggar persetujuan yang telah disepakati, bahwa selama situasi politik belum mantap, tidak akan dikeluarkan uang baru untuk menghindari kekacauan di bidang ekonomi dan keuangan, karena tindakan Serikat ini Pemerintah sekali lagi memperingatkan kepada masyarakat, bahwa di wilayah RI hanya berlaku tiga macam mata uang sebagaimana diumumkan oleh Pemerintah pada 1 Oktober 1945. Penduduk dianjurkan untuk tidak mempergunakan uang NICA sebagai alat pembayaran. Tindakan Serikat ini merupakan bagian dari langkahnya untuk melemahkan posisi RI di bidang ekonomi dan keuangan.

Keadaan peredaran uang di Jawa sampai bulan Desember 1945 adalah sebagai berikut: 40)

Mata uang pendudukan Jepang yang beredar	: 1600.000.000,-
Sisa dari pemerintah Hindia Belanda dan De Javasche Bank	: 300.000.000,-
Mata uang cadangan yang disita oleh NICA	: 2000.000.000,-

Jumlah	: 3900.000.000,-
--------	------------------

Pada bulan Oktober 1946 Ir. Surakhman sebagai Menteri Keuangan yang membawakan kebijaksanaan Pemerintah RI mengeluarkan uang kertas Republik Indonesia yang terkenal dengan nama ORI untuk menggantikan mata uang pendudukan Jepang. Kurs uang pendudukan Jepang dengan ORI adalah satu perseribu, artinya setiap

seribu rupiah uang Jepang ditukar dengan 1 rupiah ORI. Untuk sementara waktu setiap keluarga hanya diperkenankan memiliki Rp. 300,- dan bagi mereka yang tidak berkeluarga Rp. 100,- Selanjutnya pemerintah melakukan tindakan yang tujuannya untuk melaksanakan koordinasi secara konkrit antara masalah ekonomi dan keuangan berupa pembentukan Bank Negara Indonesia. Bank Negara Indonesia tersebut secara resmi dibentuk pada tanggal 1 Nopember 1946. Sebelum terbentuknya Bank Negara Pemerintah telah merintis bahwa bekas Syomdan, Ginko menjadi Bank Rakyat Indonesia, bank ini merupakan prototipe daripada Bank Negara. Tetapi Bank Negara ini dimulai dengan Yayasan Pusat Bank Indonesia yang dipimpin oleh Margono Joyohadikusumo. Bank Negara ini diberi tugas untuk mengatur nilai tukar antara ORI dengan valuta asing yang ada di Indonesia.

Pada waktu menjadi Menteri Keuangan Ir. Surakhman sering membawa pulang uang berkoper-koper. Uang itu tidak diletakkan di dalam almari, tetapi hanya tetap dalam kopernya saja. Karena ia menjadi Menteri Keuangan maka hal itu tidak menimbulkan kecurigaan dari pihak lain. Lebih-lebih keadaan pada waktu itu masih dalam kekacauan. Apabila Surakhman ada kemauan tidak jujur sudah tentu mudah sekali menjadi kaya raya. 41) Namun karena ia selalu berpegang pada pedoman yang kuat, bahwa bilamana seseorang bekerja tidak dengan kejujuran maka akan tidak selamat. Lebih-lebih dalam keadaan kacau itu administrasi belum tertib, dan Jakarta diduduki oleh Belanda. Karena kejujurannya itu ia sering mengeluh apabila melihat orang-orang yang bertindak yang bertentangan dengan isi hatinya. Menurut pengamatan Ir. Surakhman ketika itu masih banyak penyimpangan-penyimpangan yang diperbuatnya, disiplin kerja yang kurang dan juga banyak waktu yang dibuang serta dipergunakan semauanya sendiri. Sampai sampai bahwa masalah disiplin kerja dapat dikatakan merosot, tidak seperti apa yang ia kerjakan dan berlainan dengan pendidikan yang dialaminya. Oleh karena itu ia tidak cocok dengan cara-cara kerja yang demikian itu. Melihat kenyataan yang demikian itu ia merasa sangat prihatin dan berusaha agar ia kemudian tidaklah demikian lagi.

Sebagaimana telah diungkap di muka bahwa baik pada waktu jaman penjajahan Belanda maupun pada waktu jaman Jepang menyerah Ir. Surakhman sudah menduduki tugas pada Departemen Perekonomian, maka tugas yang diberikan Bung Karno adalah untuk membantu tawarisan perang yang akan dilepaskan dan juga membantu

tawanan-tawanan Jepang yang dimaksudkan kamp-kamp dengan memberinya makan. Sebagai temannya yang selalu berdampingan menjalankan tugas-tugas negara ialah Ir. Teka. Tenaga-tenaga Jepang dimanfaatkan untuk mensuplai makanan orang di kamp-kamp tahanan. Tawanan-tawanan ini selain laki-laki juga ada wanita. Mereka ini tidak boleh keluar sebelum dibebaskan.

Dalam masa pancaroba ini Ir. Surakhman mendapat kesulitan, karena orang muda menganggap golongan tua penghianat, sebab mendapat tugas dari musuh. Sedangkan apa yang dilakukan oleh Ir. Surakhman adalah atas perintah Presiden Sukarno. Dan dalam melakukan kegiatan ini dipergunakan truk dan sopirnya adalah orang Jepang. Seolah-olah dari orang-orang menyambut Sekutu yang mendarat di Indonesia. Meskipun tugas ini berhubungan dengan musuh tidak dapat dikatakan bahwa Ir. Surakhman bersekutu dengan musuh.

Akibat suasana perang keadaan ekonomi kacau dan berbagai hubungan dengan negara lain menjadi terputus. Dalam keadaan sulit itu datanglah uluran tangan India dengan memberikan bantuan beras bersama dengan truk-truknya kepada Indonesia. Bantuan itu kemudian dipergunakan oleh Kantor Pembelian Pemerintah. Hal ini berlangsung sampai datangnya Clash I 1947. Untuk tugas itu ditunjuklah Ir. Sasrahadikusumo.

Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pada masa ini dilakukan pertukaran barang (barter). Barang yang datang dari luar diganti dengan barang dalam negeri, hasil dari rakyat. Adapun tujuan pertukaran barang-barang itu terutama untuk mencukupi kebutuhan di Jakarta. Apabila tidak demikian itu, maka kehidupan di kota besar itu semakin parah. Untuk itulah dimasukkan barang-barang yang diperlukan serta mengirim apa yang laku di luar negeri. Dengan situasi yang serba kacau dan sulit itu maka tidak mengherankan di mana-mana timbul penyelundupan.

Keadaan perekonomian sejak kemerdekaan sampai datangnya perang kemerdekaan itu masih belum stabil. Meskipun dari Departemen Kemakmuran telah diambil kebijaksanaan, bahwa barang yang masuk itu diambil 5%; 30% di jual dan 75% diambil dengan uang ORI yang selanjutnya untuk membiayai aparat pemerintah, namun kepedihan itu tetap menyelubungi kehidupan rakyat sehari-hari. Maka Kantor Pembelian Keperluan Pemerintah diwajibkan mengumpulkan sejumlah 75%, kemudian di jual ke pasaran bebas dan hasilnya diserahkan kepada Departemen Keuangan. Hal ini ditempuh demikian karena pemerintah sedang kekurangan uang.

Suatu kebijaksanaan yang pernah dilakukan Menteri Keuangan ialah pembagian bahan pangan kepada para pegawai Republik yang tinggal di Jakarta. Hal ini diambilnya kebijaksanaan karena PKP masih mempunyai persediaan cukup. Kebijaksanaan ini dilakukan hanyalah sekedar meringankan beban dan mencukupi kebutuhan pegawai negeri.

Pada waktu Pemerintahan hijrah ke Yogyakarta, ada pegawai-pegawai yang tidak ikut berpindah tempat dengan pertimbangan masing-masing, ada pegawai yang suka menetap di Jakarta. Untuk itu para pegawai yang tetap tinggal di Jakarta mendapat tugas agar membantu mengusahakan sesuatu guna menampung mereka agar bekerja dengan tenang dan tidak mudah dibelokkan perhatiannya oleh musuh. Jangan sampai mereka memihak kepada Belanda yang selalu mencari kesempatan dengan segala kelicikannya. Untuk menopang keperluan itulah maka Ir. Raden Mas Panji Surakhman Cokroadisuryo bersama dengan temannya bernama Ir. R.M. Sosrohadikusumo mendirikan Perseroan Terbatas NV. **Handel Maatchappij Intraport**. Intraport ini didirikan hari Kamis tanggal 18 September 1947. Dalam hal ini Ir. Surakhman duduk sebagai Presiden Direktur. Dan dalam waktu ia bersama Ir. R.M. Sosrohadikusumo menghadap Mr. Nicolaas August Mispelblom di Jakarta. Setelah mendapat ijin dari Pemerintah untuk mendirikan Perseroan Terbatas dibentuklah badan ini dengan nama NV. **Handel Maatchappij Intrafort (Indonesian Trading and Transport Company)**.

Adapun tujuan dari perseroan tersebut adalah untuk mengadakan perdagangan pada umumnya, baik atas tanggungjawab sendiri maupun dalam komisi atas tanggungjawab sendiri maupun dalam komisi atas tanggungjawab orang ketiga, menjalankan industri dan kerajinan, pelayaran kapal dan perahu, menjadi wakil perwakilan, mendirikan dan atau turut serta di dalam usaha yang bermacam-macam sifatnya, yang memajukan industri dan kerajinan. Semuanya itu dalam arti kata yang luas. 42)

Di dalam usaha mendirikan Perseroan ini modalnya sebesar dua juta gulden yang dibagi dalam duabelas saham prioritas adalah f.1000,- (satu ribu gulden) masing-masing dan sembilan belas ratus delapanpuluh delapan saham ad. f.1000,- (seribu gulden) masing-masing. Saham-saham selebihnya dikeluarkan menurut kepentingan, menurut pertimbangan pengurus yang juga menetapkan kurs pengeluaran/emisi. Ijin perseroan ini berlaku selama 75 tahun.

Perseroan yang dipimpin oleh Ir. Surakhman dan kawan-kawannya

itu telah dapat menampung pegawai-pegawai dari Departemen Kemakmuran dan mereka bekerja pula pada Departemen Keuangan. Mereka ini sebagian besar pegawai yang tidak dapat meninggalkan kota Jakarta. Di antara mereka yang tergabung dalam Perseroan ini ialah Ismail Thayeb dan Ir. Abdul Karim bekas Menteri Keuangan. Mereka yang ditampung dalam Perseroan ini diberikan pekerjaan dengan imbalan uang dengan tujuan agar mereka tidak akan bekerjasama dengan pihak Belanda. Intraport ini juga telah mendapat persetujuan dari Perdana Menteri. Ir. Surakhman yang pada waktu itu sebagai bekas Menteri Keuangan banyak mempunyai hubungan dengan orang-orang Belanda.

Intraport ini kian hari bertambah maju. Di dalam menangani ini Ir. Surakhman mengelola dalam bidang industri, sedang Ir. Sosrohadikusumo bergerak pada bidang pertanian. Atas kerjasama yang baik Perseroan itu berjalan lancar dan merupakan alat yang baik bagi Republik. Semula memang usaha ini mengalami kesulitan, tetapi setelah mendapat ijin dari pemerintah Belanda barang-barang yang diimport dari luar negeri menjadi lancar, Ir. Surakhman dengan segenap stafnya bekerja keras untuk mencari jalan agar usaha Intraport benar-benar berhasil, sehingga bermanfaat bagi kepentingan Republik yang dalam keadaan perang itu. Untuk itu diadakan saham-saham prioritas.

Dalam pasal 10 dari Anggaran Dasar, Perseroan diurus oleh pengurus yang terdiri dari dua orang Direktur di bawah pengawas sebanyak-banyaknya tiga Komisaris. Dalam jabatan ini Ir. Surakhman dipilih sebagai Direktornya, sedang wakilnya Ir. Sosrohadikusumo. Sebagai seorang Direktur ia bertugas memberi penerangan kepada para Komisaris atau salah satu diantaranya, bilamana diadakan pemeriksaan semua buku catatan Perseroan dan kasnya. Direktur harus benar-benar jujur, karena bila sampai terjadi penyelewengan, maka dapat diskors serta kesalahannya dikemukakan secara terbuka di muka pemegang saham. Untuk ini kiranya bagai Ir. Surakhman orang yang dapat dipercaya akan kejujurannya. Ia dalam bekerja selalu berpegang pada prinsip-prinsip tersebut. Ternyata Intraport yang kepemimpinannya diserahkan kepada Ir. Surakhman dapat berjalan dengan baik meskipun Perseroan ini bergerak dalam tengah-tengahnya suasana Revolusi.

Setelah Republik kembali tahun 1950 pegawai yang tergabung di dalam Perseroan itu diperbolehkan kembali ke posnya masing-masing. Setelah itu kedudukan Intraport menjadi suatu usaha swasta biasa.

Apabila di Jawa pada waktu itu berdiri usaha swasta yang ditangani oleh Perseroan Intraport, maka di Sumatera pun berdiri Perseroan sejenis yang berusaha mensuplai makanan di daerah pedalaman dengan mengadakan barter berupa obat-obatan, tekstil, dan gula.

Jasa Intraport yang dipimpin oleh Ir. Surakhman bersama kawan-kawannya benar-benar dirasakan secara langsung untuk kepentingan masyarakat. Badan usaha ini dapat menampung tenaga sejumlah 150 orang. Dan untuk pembayaran gaji para pegawainya perusahaan ini melakukan kegiatan untuk pemasukan uang ialah dengan jalan melakukan perdagangan kopra, perak, kain tenun dan makanan. Usaha lain tentang pengambilan gula dari pabrik milik rakyat di Tasik Madu daerah Surakarta. Sepur dari Yogyakarta yang menuju Semarang singgah di tempat tersebut untuk mengambil gula, karena pabrik gula lainnya milik Belanda. Penggilingan gula di Tasik Madu dikelola oleh pemerintah Mangkunegaran dan dikerjakan oleh rakyat. Oleh karena itu Belanda tidak dapat mengganggu pengambilan gula tersebut. Gula ini kemudian ditukar dengan tekstil dan obat-obatan. Dengan usaha ini maka kedua belah pihak dapat saling tukar menukar untuk kebutuhan masing-masing. Di samping itu pada tahun 1948 Ir. Surakhman dan Ir. Sosrohadikusumo ikut dalam perundingan Komisi Tiga Negara guna mengadakan pendekatan antara Indonesia dengan Belanda. Perundingan ini berlangsung di atas geladak kapal Renville. Ir. Surakhman sebagai delegasi yang membawahi bidang ekonomi, sedang Ir. Sasrohadikusumo sebagai bawahannya. Setelah berhenti dari Menteri Keuangan, tenaga dan fikirannya tetap dibutuhkan pemerintah. Ketika berlangsung perundingan antara Indonesia dengan Belanda dalam KMB, Ir. Surakhman ikut sebagai anggota delegasi Indonesia dalam perundingan ini.

Setelah tahun 1951 Ir. Surakhman ditarik ke negeri Belanda sebagai Direktur NIAM yang sebelumnya SHELL. Usaha ini mempunyai hubungan dan joint dengan pemerintah Indonesia. Karena tugas baru itu ia keluar dan intraport, dan gantinya ditunjuk Ir. Sajito dari Mangkunegaran. Penggantinya ini termasuk orang kuat dan dipercaya dari Mangkunegaran. Duduknya Ir. Sarjito karena Mangkunegaranpun punya saham di dalam Intraport.

Intraport sangat berperan dalam masa-masa perjuangan, karena di samping dapat menopang perjuangan juga memberikan penghasilan tambahan dan dapat menampung tenaga dari Departemen Perekonomian dan Departemen Keuangan. Memang dirasakan bahwa keadaan

perekonomian pada saat itu menyedihkan. Gaji dengan uang ORI tidak cukup untuk hidup. Dengan adanya Intraport dapat membantu para pegawai dalam kesulitan sehari-hari. Apalagi bila dikaitkan dengan tugas-tugas dalam perjuangan semakin berat dan harus berjuang untuk mengatasi hidup di kota Jakarta yang segalanya serba mahal dibandingkan dengan kota lainnya. Jakarta merupakan kota bayangan yang perekonomiannya dalam kacau.

Dalam kepemimpinan Ir. Surakhman Interport dapat berjalan lancar. Hubungan kerja berjalan dengan baik. Untuk melancarkan roda perekonomian telah berbagai cara ditempuhnya demi untuk kemakmuran rakyat. Ia menumpahkan perhatiannya untuk kemajuan Intraport. Demikianlah Intraport ini terus hidup sampai sekarang.

Pada masa mempertahankan kemerdekaan rumah Ir. Surakhman yang terletak di jalan Kebon Sirih No. 8 Jakarta sering didatangi oleh para pemuda dan dipergunakan untuk menyimpan senjata guna menghadapi Belanda. Kadang-kadang tanpa memberitahu terlebih dahulu mereka datang dan berkumpul di rumah Ir. Surakhman. Oleh karena itu maka tidak mengherankan bahwa Belanda sering datang juga ke rumah di Jalan Kebon Sirih no. 8 untuk mengadakan penggeledahan. Surakhti anak sulungnya sering ditanya oleh Belanda tentang segala sesuatu dan mengadakan penggeledahan di beberapa tempat. Rupanya Belanda mensinyalir bahwa di tempat itu dijadikan untuk ajang pertemuan para pemuda pejuang. Maka guna meyakinkan Belanda Surakhti mempersilahkan mencari apa yang mereka kehendaki. Namun mereka tidak mau memasuki kamar-kamar rumah keseluruhannya, karena rumah besar dan bentuk kuno itu rupanya membuat Belanda ragu-ragu. 43)

Para pemuda yang sering berkumpul di rumah Ir. Surakhman bukan yang tinggal di kota saja, tetapi mereka ada yang datang dari luar kota. Mereka datang di waktu malam hari saat pintu-pintu sudah ditutup. Karena situasi perjuangan keluarga Ir. Surakhman menerima kedatangan mereka dengan senang hati. Kedatangan tamu-tamu yang belum dikenalnya ini membuat Surakhti bingung, karena ia tidak dapat membedakan yang mana lawan dan yang mana kawan. Kecuali itu datang juga orang-orang Inggris dan Polisi untuk menyerahkan senjata. Begitulah eratnya hubungan antara pemuda dengan Ir. Surakhman ketika itu. Para pemuda menganggap Ir. Surakhman sebagai tempat untuk menyampaikan segala sesuatu yang penting dalam masa perjuangan. Begitu juga para mahasiswa teman Surakhti pun sering datang ke rumah ini. Hal ini karena keluarga Surakhman

tetap membukakan pintunya untuk siapa saja.

Karena rumah ini sering dijadikan untuk tempat pertemuan, maka sebelum dimulai pertemuan, para pemuda telah mengadakan persiapan dan pengaturan penjagaan yang rapi. Sehingga pembicaraan mereka dalam pertemuan ini dapat berjalan dengan lancar. Rumah ini pernah menjadi tempat membicarakan masalah persiapan kemerdekaan. Ketika ini dibicarakan oleh para pemuda Ir. Surakhman tidak dapat ikut serta, karena ia sedang sibuk mengurus persiapan di Departemen Perekonomian yang akan ditinggalkan oleh Jepang. Karena itu ia bekerja keras agar supaya departemen ini jangan jatuh kepada orang yang tidak bertanggungjawab.

Jasa Ir. Surakhman pada jaman kemerdekaan tidaklah dapat dilepaskan dengan berdirinya Universitas Indonesia Jakarta. Menjelang pengakuan kedaulatan Indonesia Serikat, Pemerintah Indonesia membentuk Panitia Persiapan Negara (PPN) yang bertugas antara lain mempersiapkan pengambilalihan lembaga perguruan tinggi yang diselenggarakan NICA. Undang-undang no. 7 tahun 1950 mewajibkan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan mengambil tindakan secepat-cepatnya terhadap *Universiteit van Indonesie* beserta semua fakultasnya, agar universitas tersebut dapat memenuhi aliran nasional Republik Indonesia Serikat. Jika perlu tindakan itu boleh menyimpang dari peraturan yang berlaku bagi *Universiteit van Indonesie* seperti *Hogere Onderwijs Ordonantie 1946*.

Berdasarkan Undang-undang Darurat no. 7 tahun 1950 itu dibentuklah Balai Perguruan Tinggi RIS yang merupakan peleburan antara Balai Perguruan Tinggi RI (didirikan pada tanggal 19 Agustus 1945) di Jakarta dan *Universiteit van Indonesie*. Untuk itu sebagai Presidennya diangkatlah Ir. RMR Surakhman Cokroadisuryo. Nama Balai Perguruan Tinggi RI berubah menjadi *Universiteit Indonesia* pada tahun 1952, dan berubah nama menjadi Universitas Indonesia sejak tahun 1956. 44)

Perjuangan Ir. Surakhman dalam pembangunan Universitas Indonesia antara lain pembongkaran pabrik opium yang kemudian dijadikan kantor Rektor. Pada waktu itu pabrik opium masuk dalam Departemen Keuangan, karena itu dikosongkan agar pindah ke tempat lain, yang selanjutnya dipergunakan sebagai kantor Rektor sampai sekarang. Selain itu ia sejak tahun 1944 diangkat menjadi guru besar pada ITB Bandung. Ia aktif memberikan kuliah di sini sampai jaman kemerdekaan. Selama menjalankan tugasnya ini ia mundar-mandir antara Jakarta dan Bandung.

Sebagai pemimpin problema hidupnya pun banyak. Ia berkeinginan untuk memasukan sistem Barat yang pernah diterimanya, antara lain mengenai kedisiplinan. Suatu hal yang menjadi konsekwensi dari pendiriannya, apa bila yang dimaksudnya itu tidak diterima maka lebih baik ia melepaskan jabatannya. Hal ini adalah prinsip, berlainan dengan orang-orang pada umumnya seperti orang yang mempertahankan kedudukannya. Ia tidak dapat bekerjasama dengan orang-orang yang sekedar mengejar kemewahan. Hal seperti itu bertentangan dengan jiwa dan prinsip hidupnya. Setiap kecurangan itu tidak pernah terlintas dalam diri Ir. Surakhman.

Ir. Surakhman tidak mau menonjolkan diri, dan ini pernah terjadi ketika ia akan diangkat menjadi menteri untuk kedua kalinya, tetapi menghilang, sehingga susah mencarinya. Hal ini dilakukannya karena ia sudah mengembalikan mandat dan karena itu ia pergi ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ia berangkat bersama-sama dengan pemuda yang sedang hijrah. Karena pentingnya maka ia dipanggil oleh Bung Karno melalui siaran radio. Tetapi tidak ada datang jawaban.

Kehilangan Ir. Surakhman membuat Surakhi dan keluarganya gelisah kemana akan dicari dalam situasi yang demikian itu. Karena Ir. Surakhman telah satu minggu lamanya meninggalkan rumah dengan tidak meninggalkan pesan apapun dan tidak juga ada kabar beritanya.

Setelah kembali dari perjalanan ia bercerita pada keluarganya, bahwa ia telah ikut bersama rombongan para pemuda hijrah ke Jawa Tengah dan terus melakukan perjalanan ke Jawa Timur. Ia melakukan ini karena ingin melihat dari dekat tentang perjuangan yang sedang dilakukan oleh para pemuda dan rakyat Indonesia di garis depan. Ketika ia melakukan perjalanan itu meletuslah pemberontakan yang dipimpin oleh Amir Syarifuddin dan Muso di Madiun. Karena itu ia bersama rombongan para menteri menggabungkan diri dengan pasukan Siliwangi dan berangkat ke Jawa Timur. Di tengah perjalanan rombongan dicegat oleh pihak pemberontak. Tetapi nasibnya baik ia selamat dalam serangan itu dan terhindari dari pembunuhan yang kejam. Dan ia dapat kembali berkumpul dengan keluarganya dan selanjutnya dapat menyumbangkan tenaga dan fikirannya untuk mengisi kemerdekaan.

BAB IV

AKHIR HAYAT IR. SURAKHMAN

Sesuai dengan kodratnya, Ir. Surakhman memiliki sifat serta pembawaan yang patut dipuji. Dan ini merupakan pembawaan sejak lahir dan dibina oleh alam dan lingkungannya. Hubungan dengan kawan berlangsung baik, dengan bawahan ia sebagai pemimpin yang berwibawa. Sedang dengan atasan ia seorang bawahan yang dinamis dan kreatif. Ia tidak pernah menunggu perintah dari atasan, tetapi ia dapat menciptakan kerja. Pergaulannya luas, semua lapisan masyarakat didekatinya, bahkan ia sangat memperhatikan nasib masyarakat kelas bawah. Inilah pancaran pribadinya yang menawan. Kalau dilihat dari lingkungan tempat tinggalnya yang terakhir di Jakarta adalah golongan elit. Hampir semua masyarakat lingkungannya adalah orang Belanda dan salah seorang ialah Van Mook. Sebelum ia bertemu dalam meja perundingan dalam perundingan kenegaraan, ia dan Van Mook bertetangga. Hubungan pribadi berjalan baik, tidak ada rasa benci membenci seperti kebanyakan bangsa kita, sehingga jurang pemisah antara kedua bangsa makin menyolok. Tetapi Ir. Surakhman dapat menciptakan suasana damai dalam hidup bertetangga.

Surakhman dan keluarganya hidup sederhana, untuk keperluan hidupnya sehari-hari hanyalah bergantung pada gaji yang diterimanya setiap bulannya saja. Prinsip kejujuran tidak pernah dilanggarnya. Kendatipun ia mendapat kedudukan dan posisi penting dalam pemerintahan tidaklah memiliki kekayaan apapun. Hanya kekayaan yang dimilikinya yang paling berharga ialah tentang pendidikan puteri-puterinya. Semua puterinya dapat meneruskan studinya. Meskipun rumahnya yang terletak di Jalan Kebon Sirih No. 8 itu tampak megah dan mewah serta pekarangan yang luas bukanlah hasil jerih payahnya. Rumah itu adalah pemberian mertuanya (Bupati Grobogan Purwodadi) dan rumah ini diberikan untuk keperluan anak cucunya di kemudian hari.

Sebenarnya, kalau ia mau bertindak tidak jujur banyak kesempatan yang dapat dimanfaatkannya. Tetapi semua itu sangat bertentangan dengan hati nuraninya dan tidak pernah tersirat niat yang demikian itu dalam hatinya. Ia selalu memberi contoh tentang hidup sederhana pada keluarga serta lingkungannya.

Pada tahun 1952 Ir. Surakhman ditunjuk sebagai ketua delegasi Perwakilan Indonesia ke negeri Belanda untuk menyelesaikan urusan

pemindahan perusahaan-perusahaan dan pertambangan timah. Tugas ini adalah dalam rangka nasionalisasi semua perusahaan Belanda di Indonesia. Untuk itulah Ir. Surakhman mendapat kepercayaan untuk memperjuangkan dan mencari jalan penyelesaiannya. Juga pertambangan minyak yang pada waktu itu masih di tangan Belanda untuk dipindah alih kepada pertambangan yang dikelola bangsa sendiri. Ir. Surakhman yang ditunjuk untuk mencari penyelesaian dan memperjuangkan agar bagi negara kita memiliki sebanyak mungkin perusahaan dan pertambangan. Saat itu Belanda masih mempunyai saham investasi di Indonesia.

Ir. Surakhman yang diberi kepercayaan dari bangsa dan negaranya berjuang dan berdebat dengan seru dalam perundingan di negeri Belanda agar persentase hasil perusahaan dan pertambangan diambil untuk keperluan rakyat Indonesia. Sebenarnya Belanda merasa tidak senang dengan misi yang diketuai Ir. Surakhman itu, karena menurut perhitungannya Ir. Surakhman orang yang kuat dan teguh hatinya sehingga tidak mungkin ia dapat dibelokkannya. Memang ia tidak mudah digoyahkan akan rangsangan keduniaan. Karena ia memiliki keteguhan hati. Ir. Surakhman memahami segala persoalan dan pada dirinya cakap mengatasi segala sesuatu yang dihadapinya.

Surakhman tak dapat dibujuk dengan benda-benda keduniaan, ia tetap berjuang demi bangsa dan negara Indonesia. Surakhman tidak mau menjual bangsa dan negaranya untuk kepentingan dirinya. Dapat dibayangkan bahwa pemegang perusahaan dan pertambangan sudah pasti orangnya jutawan. Bila ia mau menerima komisi saja pasti akan cepat kaya. Di sinilah di antara jasanya yang tidak ternilai harganya.

Berbagai kesulitan di negeri Belanda pada saat itu dihadapinya dengan penuh ketabahan dan dengan rasa optimis bahwa apa saja yang akan diperjuangkan dapat dihadapi serta diselesaikan dengan gemilang. Waktu berada di negeri Belanda bersama dengan kedua orang puterinya Surakhti dan Sunarni. Adapun kesulitan yang pernah dialaminya di negeri Belanda ialah untuk mendapatkan perumahan. Surakhti dengan adiknya tidaklah menjadi satu kota. Sunarni berangkat ke negeri Belanda lebih dahulu untuk melanjutkan study di negeri tersebut.

Waktu Ir. Surakhman sedang menjalankan tugasnya selama 6 bulan ia menderita sakit tekanan darah tinggi dan akhirnya sampai wafat di sana. 26) Rupanya Tuhan memanggil untuk menghadap. Surakhti yang ditinggal ayahnya menjadi kebingungan karena ia di sana hanya bersama adiknya, sehingga segala urusan apapun harus

diselesaikan sendiri. Di antara kesulitan yang memerlukan pemikiran berat ialah tentang pemakaman jenazah Ir. Surakhman. Untuk membawa jenazah ayahnya pulang ke tanah air sulit masalah pengangkutannya. Dengan berbagai pertimbangan maka akhirnya diputuskan bahwa mayat tersebut dibakar di negeri Belanda kemudian abunya dibawa pulang dan dimakamkannya di Mentengpulo di tanah milik Pak Surakhman sendiri. Abu jenazah itu dimakamkan dekat dengan makam Sunarta adik Surakhti yang meninggal di Jakarta. Karena makin dipersulitnya makam di daerah Jakarta, maka keluarga bersepakat untuk memindahkan makam almarhum ke Wonosobo di Jawa Tengah yang terletak di Candiwulan. Makam ini khusus untuk para keluarga yang terletak pada sebuah gunung yang berada di luar kota. Segala sesuatunya dibiayai oleh seluruh keluarga. Dalam pelaksanaan pemindahan makam tersebut dilakukan oleh suatu panitia. Suatu keringanan yang bagi Surakhti dalam membawa pulang abu jenazah ayahnya itu ialah bantuan dari Menteri Luar Negeri yang saat itu dijabat Bapak Mukarto.

Bila berbicara tentang Pak Surakhman, maka Surakhti selalu terkenang kepada ayahnya. Hal ini karena segala duka yang pernah dialaminya di negeri Belanda tetap mengesan dalam pikirannya. Sejak ayahnya sakit, merawat, mengemasi waktu wafat, membakar dan membawa pulang abunya serta mengumpulkan uang untuk biaya segala sesuatunya Surakhtilah yang memikirkannya.

Pembakaran mayat itu bukanlah karena almarhum beragama Hindu, tetapi karena kesulitan teknis membawanya saja. Dan yang menjadi kenangannya ialah karena sewaktu hayatnya almarhum Ir. Surakhman belum secara aktif menunaikan ibadah sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Lain halnya dengan semua puterinya telah dapat menunaikan ibadah haji ke Mekah. Menurut Surakhti sebagai seorang yang mengaku dirinya beragama Islam alangkah lengkap apabila semua rukun-rukun Islam telah dapat dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Karena ayahnya waktu masih hidup belum dapat menunaikan ajaran Islam secara lengkap, maka Surakhti berniat naik haji special untuk ayahnya yang sudah wafat. Jadi niat haji yang kedua untuk memohonkan kepada Tuhan supaya ayahnya, diampuni segala kesalahannya dan mendapat tempat yang sebaik-baiknya di hadapan Tuhan. Jadi kehadiran Surakhti di Tanah Suci adalah untuk yang kedua kalinya.

Semua jalannya untuk melaksanakan niat tersebut banyak juga halangan yang dihadapi karena Surakhti hanya diijinkan oleh

suaminya selama 10 sampai 15 hari saja. Dengan keterbatasan waktu itu Surakhti tetap berusaha supaya waktu yang terbatas dari suaminya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bahkan Surakhti berpikir-pikir mungkin niatnya yang demikian itu tidak diperlukan lagi oleh Tuhan, dan arwahnya diterima-Nya. Tetapi dalam berpikir demikian itu tiba-tiba datanglah undangan kepada Surakhti dari kawannya yang diangkat menjadi Duta di Saudi. Ia dulu sering datang ke rumah Surakhti Kebun Jeruk no. 8 Jakarta. Jadi ia tahu akan keluarga Ir. Surakhman.

Pada waktu itu orang yang akan naik haji telah siap berangkat, namun bagi Surakhti persyaratan surat-suratnya belum beres. Semula dalam mengurus perijinannya sulit, tetapi dengan adanya undangan dari Duta di Tanah Arab tersebut memperlancar segala sesuatunya. Hanya dalam tempo 3 hari surat perijinan dapat keluar. Kebetulan pula pada waktu itu ada teman seorang puteri dari Surabaya, sehingga tidak melalui prosedur yang seharusnya dipenuhi. Ia itu seorang dokter, yang berusaha sendiri lewat Singapura.

Menurut pemikiran Surakhti usaha yang semacam itu mungkin tidak perlu dilakukan, arwah ayahnya diterima oleh Tuhan. Tetapi tidak disangka-sangka waktu Surakhti menunaikan ibadah haji mendapat penghormatan yang lain. Tetapi dengan datangnya kemudahan dalam menjalankan niat suci tersebut ia berpendapat lain yaitu mungkin permohonannya terkabul demi kepentingan ayahnya. Jadi niat hajinya yang kedua itu diikuti permohonan agar jasa ayahnya diterima Tuhan.

Dengan penuh syukur Surakhti beserta adik-adiknya dapat melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya sebagai manusia terhadap Tuhan, maupun ajaran almarhum Ir. Surakhman ayahnya yang dicintai yang telah membesarkan dan membimbingnya. Mereka ikhlas ayahnya dipanggil Tuhan. Surakhti tetap berpegang pada ajaran ayahnya ia tetap baik terhadap siapapun, selalu jujur dan mengikuti petuah-petuah ayahnya. Dan Surakhti serta keluarga telah rela dan bergembira karena waktu ayahnya diberikan kesegaran telah banyak berbuat kebaikan dan memberikan andil dalam perjuangan bangsanya. Sifat, sikap serta perbuatan almarhum Ir. Surakhman yang dicontohkan patut menjadi suri teladan baik generasi sekarang maupun untuk generasi kemudian demi ke jayaan bangsa dan negara. Bangsa yang besar penting mengenang, meneladan, dan menghormati jasa-jasa para pahlawannya.

PENUTUP

Dari uraian ini kiranya kelihatanlah gambaran Ir. Surakhman sebagai seorang manusia yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan nusa dan bangsa. Dan nampaklah di sini peribadi, kehidupan keluarga serta gerak perjuangannya dan pengabdianya pada negara Republik Indonesia.

Ir. Surakhman adalah seorang tokoh yang terus aktif dalam bidangnya. Ia telah hidup dan mengabdikan pada bangsanya selama tiga jaman, jaman penjajahan Belanda, telah merasakan pahitnya dalam pendudukan Jepang dan telah pula menikmati hidup dalam jaman kemerdekaan. Dan pada jaman yang disebut terakhir ini, ia menduduki posisi penting dalam pemerintahan RI.

Dalam pelapisan masyarakat ia termasuk keturunan ningrat, ia adalah anak bupati. Dan kedudukannya ini makin meningkat karena didukung pula oleh pendidikannya yang tinggi. Pergaulannya luas, sifatnya terbuka. Ia akrab dengan kawan, dekat dengan rakyat serta memperhatikan nasibnya.

Pengabdian pada bangsanya telah ditunjukkan sejak jaman penjajahan Belanda. Kendatipun mendapat kedudukan yang baik, namun ia sangat memperhatikan kehidupan rakyat yang dibebani dengan berbagai penderitaan. Untuk ini ia telah berupaya mengangkatnya dengan membentuk koperasi yang khusus dalam industri kecil dan juga pertanian. Dan karena jasanya ini ia telah pula diberi pemerintahan Belanda suatu penghargaan.

Biarpun ia mendapat kedudukan yang baik tidaklah melupakan bangsanya. Dalam menggalang kebangunan bangsa dari lembah penderitaan, ia telah ikut berpartisipasi secara aktif untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya. Ia telah menjalin hubungan baik dengan para tokoh dan pemimpin bangsa dan akibat itulah ia sering dipindah tugas oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun hal itu tidaklah mengurahi kecintaannya pada bangsanya bahkan ia makin dekat dengan rakyat.

Pada jaman pendudukan Jepang ia ditunjuk duduk dalam Departemen Kemakmuran, namun apa daya ia tak dapat banyak berbuat karena diawasi dan diatur oleh kekuasaan pemerintah Jepang. Ketika itu ia sangat prihatin akan kehidupan rakyat yang penuh derita

dalam tekanan ekonomi perang. Untuk mengatasi kesulitan itu ia telah berusaha dengan tokoh lainnya agar secepatnya melepaskan diri dari penguasaan Jepang. Dan ini terus dilakukan sampai seterusnya proklamasi kemerdekaan.

Pada jaman kemerdekaan ia telah ditunjuk oleh Bung Karno untuk duduk dalam pemerintahan RI. Ia diangkat menjadi Menteri Perekonomian dalam dua periode. Selama itu ia telah menyumbangkan tenaga dan fikiran dalam menanggulangi perekonomian bangsa yang ditinggalkan Jepang serta rongrongan Belanda. Yang paling menonjol usahanya dalam menanggulangi perekonomian bangsa ialah usahanya untuk mendirikan Interport, yaitu sebuah badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa dan tenaga. Dan ini sangat dirasakan manfaatnya oleh pemerintah RI dalam mempertahankan kemerdekaan. Banyak bantuan yang diberikan terhadap para pejuang, khususnya usaha nin dapat menampung tenaga-tenaga dari pegawai negeri. Juga ia telah dipercayakan oleh pemerintah RI untuk pelaksanaan pengambil alihan perusahaan Belanda menjadi milik pemerintah RI.

Sebagai pemimpin tidaklah ia duduk memerintah, tetapi ia turun kebawah dan kelapangan. Hal ini seperti dilakukannya dalam perjuangan pisik, ia telah ikut bersama pemuda pejuang ke garis depan untuk melihat dari dekat, bagaimana para pejuang dan rakyat merapatkan barisan untuk mempertahankan tanah airnya dari serangan tentara Belanda.

Dalam bidang pendidikan Ir. Surakhman telah turut berperan dalam pendirian Universitas Indonesia. Ia telah mengosongkan pabrik opium di Salemba dan pabrik ini dijadikan kantor Universitas Indonesia. Juga telah menyumbangkan ilmunya kepada para mahasiswa di ITB Bandung.

Demikianlah pengabdian Ir. Surakhman terhadap bangsanya yang tidak putus-putusnya sampai akhir hayatnya. Dan semua itu menjadi warisan yang abadi bagi bangsa yang kiranya dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik.

DAFTAR CATATAN

BAB I

1. Drs Suratmin, **Dr. Sutomo**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Proyek Biografi Pahlawan Nasional), Jakarta, 1976, hal 63.
2. Informasi dari Ny, Surakhti (umur 37 tahun), puteri sulung dari almarhum Prof. Ir. Radeņ Mas Panji Surakhman Cokroadisuryo pada tanggal 24 Juli 1980 di Jl. Kebun Sirih no. 8 Jakarta.
3. Informasi dari Prof. Mr. Haji Sumantri Pratakusuma (Kemenakan Ir. Surakhman) di Jl. Sisingamangaraja no. 27 Jakarta pada tanggal 26 Juli 1980.
4. Idjumbuhur, Drs. H. Danasuputra, **Sejarah Pendidikan**, CV Ilmu Bandung, 1976, hal. 195.
5. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, **Karya Ki Hajar Dewantara**, Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta, 1961, hal. 103.
6. **Ibid**, hal. 104.
7. **Ibid**, hal. 103.
8. **Ibid**.
9. Wawancara dengan Ny. Surakhti.
10. Mr. Susanto Tirtoprojo, **Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia**, PT Pembangunan, Jakarta, 1962, hal. 50.
11. **Ibid**.

BAB II

12. Wawancara dengan Ny. Isbadi (umur 55 tahun), puteri ketiga.
13. Wawancara dengan Prof. Mr. Haji Sumantri Praptakusuma di Jalan Sisingamangaraja no. 27 Jakarta, bulan Juli 1980.
14. **Ibid**.
15. **Ibid**.
16. Wawancara dengan Ir. Sosrohadikusumo, teman Ir. Surakhman pada Intraport.
17. s.d.a.
18. a.d.a.
19. s.d.a.
20. Sartono Kartodirdjo dkk, **Sejarah Nasional Indonesia**, IV,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 1.

21. **Ibid.**
22. **Ibid.**
23. **Ibid**, hal. 149.
24. **Ibid.**
25. **Ibid**, hal. 150.
26. **Ibid.**
27. **Ibid**, hal 151.
28. **Ibid**, hal. 152.

BAB III

29. Sartono Kartodirdjo dkk., **Ibid.**, hal. 29.
30. **Ibid.**, hal. 217.
31. **Ibid.**
32. **Ibid.**, hal 218.
33. **Ibid.**
34. Dr. A.H. Nasution, **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia**, (Deplomasi atau bertempur), jilid 2, Disjarah AD dan Angkatan Bandung, Jakarta, 1973, hal. 96.
35. **Ibid.**, hal.97.
36. **Ibid.**, hal. 3.
37. Adjat Sakri (Editor), **DARI TH KE ITB, Kenang-kenangan Lustrum 4**, jilid I, Bandung, 1979, hal. 26.
38. Sartono Kartodirdjo dkk., **op Cit.**, hal. 219.
39. **Ibid.**
40. **Ibid.**, hal. 218.
41. Stihing NV Handel Maatschappij Intraport (Indonesia Trading and Transport Company), diambil dari Tambahan Koran Jawa (Bijvoegsel der Javase Courant van. 30-12-47 No. 103) hal.178.
42. Wawancara dengan Ir Sosrohadikusumo (umur 69 tahun) pada tanggal 26 Juli 1980 di Jakarta.
43. Wawancara dengan Ny. Surakhti.
44. Adjat Sakri, **op Cit.**, hal 31.



**DEPARTEMEN PERGURUAN TINGGI DAN
ILMU PENGETAHUAN REPUBLIK INDONESIA**

Menerangkan melalui Surat Piagam Penghargaan Karyawan ini, bahwa

PROF. IR. SURAKHMAN [ALM.]

telah diangkat menjadi Karyawan dalam :

BIDANG PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

pada tanggal 28 Pebruari tahun 1965 dan berwenang menerima sepenuhnya semua hak-hak yang tercantum dalam surat putusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 98 tahun 1963

Jakarta, 28 Pebruari 1965

Menteri Perguruan Tinggi
Ilmu Pengetahuan

ttd.

dr. Sjarif Thajeb
Brig. Djen. TNI.

PIAGAM ANUGERAH

PENDIDIKAN, PENGABDIAN DAN ILMU PENGETAHUAN

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**MEMBERIKAN ANUGERAH PENDIDIKAN, PENGABDIAN
DAN ILMU PENGETAHUAN KEPADA :**

Prof.Ir. Soerachman Tjokroadisurjo

..... (alm.)

**SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA ATAS JASANYA
TERHADAP NEGARA SEBAGAI :**

..... **Pengabdi dan pendorong dalam bidang**

..... **Science dan Teknologi**

**ANUGERAH INI DIBERIKAN SESUAI DENGAN UU NO. 22, TH.
1961 JO. SK. MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NO.
0147/1970 TANGGAL 17 AGUSTUS 1970.**

Jakarta, 17 Agustus 1970.

Menteri pendidikan dan kebudayaan

ttd

Mashuri

DAFTAR SUMBER

A. SUMBER BUKU

1. Adjat Sakri (Editor), **DARI TH KE ITB**, Kenang-kenangan Lustrum 4, jilid I, ITB, Bandung, 1979.
2. Burger, D.H. **Sejarah Sosiologi Ekonomis Indonesia**, Pradnjaparamita, Jakarta, 1962.
3. Dewantara, **Pendidikan**, Bagian Pertama, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1961.
4. Hutasoit dkk., **Kesan-kesan atas situasi pendidikan di Indonesia Dewasa ini**, Sekretariat Musyawarah Perguruan Swasta, Jakarta, 1977 (Seminar).
5. Djumhur, I Danasuparta, H., Drs., **Sejarah Pendidikan**, CV Ilmu, Bandung, 1974.
6. Nasution, AH., Dr., **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia**, jilid 2, Disejarah ADdan Penerbit Angkasa Bandung, Jakarta, 1973.
7. Pluvir, YM., **Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, 1930-1942**.
8. Pringgodigdo, AK., **Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia**, Dian Rakyat, Jakarta, 1966.
9. Sartono Kartodirdjo, **Lembaran Sejarah**, Beberapa fatsal dari Historiografi Indonesia, no. 2, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1968.
10.,dkk., **Sejarah Nasional Indonesia**, jilid IV, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
11. Slamet Mulyono, Prof. Dr., **Nasionalisme sebagai Modal Perjuangan bangsa indonesia**, jilid I, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1968.
12. Susanto Tirtoprodjo, Mr., **Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia**, PT Pembangunan, Jakarta, 1968.
13. Suratmin, Drs., **Dr. Sutomo**, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.
14. Soebagijo, **Lima Windu Antara (Sejarah & Perjuangan)**, LKBN, Jakarta, 1972.
15. Tauchid, Muhammad, **Perjuangan dan Ajaran hidup Ki Hajar Dewantara**, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta, 1963.
16. Tauchid, Muhammad, **Ki Hajar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional**, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta, 1968.

17. **Universitas Indonesia 1950-1975, Kenang-kenangan Hari Jadi ke XXV (Hasrja Bachtiar).**

B. SUMBER INFORMAN

1. Prof. Slamet Iman Santoso, Universitas Indonesia, Jakarta, 23 Juli 1980.
2. Ny. Surakhti, isteri Dr. Afloes di Jl. Kebon Sirih no. 8, Jakarta (puteri sulungnya) almarhum Ir. Surakhman.
3. Ny. Isbadi puteri ketiga Prof. Ir. Surakhman, di Jakarta.
4. Prof. Mr. Haji Sumantri Praptakusuma (kemenakan Ir. Surakhman) di Jakarta, pada tanggal 26 Juli 1980.
5. Subadio Sastrosatomo, Jl. Guntur no. 49 Jakarta, tanggal 25 Juli 1980.
6. Ir. Sosrohadikusumo (teman sekerja di Intraport), Jakarta, tanggal 28 Juli 1980.

COL. H. KADIA...
PANGKALAN...
CORONA...
CITY...
P...
K...
P...

**Perpustakaan
Jenderal Kel**

920.05

SUR

p